

Lampiran 1. Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

Judul	Masalah Penelitian	Tujuan Penelitian	Kajian Pustaka	Metode Penelitian
<p>Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Pada Program TV “Rumah Uya” di Trans 7</p>	<p>Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada Program TV “Rumah Uya” di Trans 7?</p>	<p>Untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terdapat pada program TV “Rumah Uya” di Trans 7.</p>	<p>1.1 Prinsip Kerja Sama 1.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama 1.2.1 Pelanggaran Maksim Kualitas 1.2.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas 1.2.3 Pelanggaran Maksim Relevansi 1.2.4 Pelanggaran Maksim Cara 1.3 Aspek Situasi Tutur 1.3.1 Penutur dan Lawan Tutur 1.3.2 Tujuan Tuturan 1.3.3 Konteks Tuturan 1.3.4 Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan</p>	<p>1. Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif 2. Data Penelitian: tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada Program TV Rumah Uya di Trans 7 episode <i>Jebakan Agensi atau Mucikari, Cinta Ditolak Teror Bertindak, dan Fotografer Idola Berhati Mulia</i> beserta maksud yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kerja sama Grice tersebut. 3. Sumber Data: Video Program TV Rumah Uya di Trans 7 yang diunduh dari <i>channel</i> YouTube Trans 7. 4. Waktu Penelitian: Waktu penelitian yang digunakan</p>

			<p>1.3.5 Tujuan Sebagai Produk Tindak Verbal</p> <p>1.4 Program TV Rumah Uya</p>	<p>oleh peneliti ialah 1 bulan dari tanggal 04 Mei sampai 03 Juni.</p> <p>5. Teknik Pengumpulan Data: Simak bebas libat cakap dan teknik catat.</p> <p>6. Instrumen Pengumpulan Data:</p> <p>a. Instrumen Utama: Peneliti sendiri</p> <p>b. Instrumen Pendukung: Alat pemutar video dan alat pencatat tuturan yang berupa alat tulis/laptop, transkrip percakapan, dan tabel analisis data.</p> <p>7. Teknik Penganalisisan Data: Teknik Baca Markah</p> <p>8. Teknik Pengujian Kesahihan Data: Ketekunan pengamatan dan triangulasi teori.</p>
--	--	--	--	---

Lampiran 2. Tabel Analisis Data

TABEL ANALISIS PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE PADA PROGRAM TV RUMAH UYA DI TRANS 7

No.	Kode Data	Pelanggaran Maksim Kuantitas	
		Tuturan	Deskripsi Data
1.	PMKt 01	<p>Uya Kuya : “Anak Ibu ke mana? Hilang?” Ibu Khadijah : “Iya, hilang.” Uya Kuya : “Hilang?” Ibu Khadijah : “Iya. <i>Nggak bisa, Dep nggak bisa dihubungi, di WhatsApp nggak bisa.</i>” (Seg.1, 01:06)</p>	<p>Data PMKt 01 di samping merupakan data pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Ibu Khadijah yang berbunyi, <i>nggak bisa, Dep nggak bisa dihubungi, di WhatsApp nggak bisa.</i> Hal itu disebabkan tuturan tersebut mengandung informasi yang berlebihan. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Ibu Khadijah ialah hanya untuk memperjelas informasi yang disampaikan.</p>
2.	PMKt 02	<p>Uya Kuya : “Inggit yang mana?” Ibu Khadijah : “<i>Itu anak saya, Mas.</i>” Uya Kuya : “Inggit yang pake?” (Seg.1, 04:31)</p>	<p>Data PMKt 02 di samping merupakan data yang mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Ibu Khadijah yang berbunyi, <i>Itu anak saya, Mas.</i> Hal itu disebabkan tuturan yang disampaikan oleh Ibu Khadijah kurang dari apa yang diinginkan oleh Uya Kuya yang ingin jawaban detail dari Ibu Khadijah. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Ibu Khadijah kemungkinan dirinya hanya merasa bahwa</p>

			dengan menunjuk salah satu orang yang ada di video sudah dapat memperjelas informasi yang dia sampaikan.
3.	PMKt 03	Ibu Khadijah : “Mas, Mas... Tolong, Mas!” Uya Kuya : “Iya iya sabar, Bu. <i>Ini jam saya mahal,</i> ” (Seg.1, 07:12)	Data PMKt 03 di samping merupakan data pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Uya Kuya yang berbunyi, <i>ini jam saya mahal</i> . Hal itu disebabkan respon yang diberikan Uya Kuya terhadap kekhawatiran Ibu Khadijah terlalu berlebihan. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Uya Kuya ialah hanya agar Ibu Khadijah tidak terlalu agresif hingga tidak merusak jamnya yang mahal.
4.	PMKt 04	Uya Kuya : “Inggit yang pake?” Ibu Khadijah : “Yang pake kebaya. <i>Dia udah tunangan waktu itu sama dia, hampir 2 minggu yang lalu,</i> ” (Seg.1, 04:32)	Data PMKt 04 di samping merupakan data pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Ibu Khadijah yang berbunyi, <i>Dia udah tunangan waktu itu sama dia, hampir 2 minggu yang lalu</i> , karena melebihi dari apa yang dibutuhkan oleh Uya Kuya. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Ibu Khadijah tersebut ialah hanya untuk memperjelas apa yang dia sampaikan tentang anaknya, Inggit.
5.	PMKt 05	Uya Kuya : “Oke, kok lo sebagai tunangannya kok mau memberikan tiket ini ke Inggit ke Surabaya untuk ketemu mantannya? Lo nggak	Data PMKt 05 di samping merupakan data pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Devril yang berbunyi, <i>saya cuman pengen</i>

		<p>cemburu atau nggak apa gitu?” Devril : “<i>Saya cuman pengen lihat dong, apa Inggit bener pergi apa nggak. Ternyata apa? Bener kan dia pergi ke Surabaya?</i>” (Seg.1, 05:30)</p>	<p><i>lihat doang apa Inggit bener pergi apa nggak, ternyata apa? Bener kan dia pergi ke Surabaya.</i> Hal itu disebabkan tuturan yang disampaikan Devril tidak seinformatif yang dibutuhkan. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Devril ialah bisa jadi karena dirinya menganggap pertanyaan yang nomor dua itu tidak perlu dijawab.</p>
6.	PMKt 06	<p>Uya Kuya : “Oke. Temen kamu bakal diapa-apa?” Elen : “<i>Iya. Aku punya bukti kok.</i>” (Seg.1, 03:13)</p>	<p>Data PMKt 06 di samping merupakan data pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Elen yang berbunyi, <i>aku punya bukti kok</i>, karena tuturan tersebut melebihi dari apa yang dibutuhkan oleh Uya Kuya. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Elen ialah hanya untuk lebih meyakinkan Uya Kuya tentang informasi yang dia dapat dan agar Uya Kuya melihat langsung bukti yang dia bawa tanpa bertanya lebih banyak.</p>
7.	PMKt 07	<p>Uya Kuya : “Tapi, dia ngomong kalo kalian dateng ke Rumah Uya harus pakai baju <i>pink</i>?” Elen, Olla, & Ami : “Iya, Mas Uya.” Uya Kuya : “Nah loh, kok gue jadi deg-degan nih?” Kinal : “Kok bisa ya?” Ami : “Nggak tau, malah saya disuruh juga. <i>Saya juga nggak kenal sama dia, nggak kenal sama dia.</i>” (Seg.1, 04:03)</p>	<p>Data PMKt 07 di samping merupakan data pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Ami yang berbunyi, <i>saya juga nggak kenal sama dia, nggak kenal sama dia.</i> Hal itu disebabkan tuturan tersebut memiliki porsi yang berlebihan dari apa yang dibutuhkan oleh Kinal. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan Ami ialah hanya untuk memperjelas bahwa dirinya</p>

			datang ke Rumah Uya memang karena disuruh peneror dan tak mengenal satu sama lain dengan dua wanita yang juga korban teror dari laki-laki tersebut.
8.	PMKt 08	<p>Uya Kuya : “Tapi bener Ami nggak kenal sama Deske?”</p> <p>Ami : “Nggak kenal, nggak kenal. <i>Saya jabatan tangan aja belum pernah.</i>” (Seg.1, 8:14)</p>	<p>Data PMKt 08 di samping merupakan data pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Ami yang berbunyi, <i>saya jabatan tangan aja belum pernah.</i> Hal itu disebabkan tuturan tersebut mengandung informasi yang berlebihan. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan Ami ialah hanya untuk memperjelas bahwa dirinya memang tidak pernah mengenal Deske, tunangan Olla.</p>
9.	PMKt 09	<p>Uya Kuya : “Berarti kamu nggak benci mereka dong sebetulnya?”</p> <p>Angga : “Ya, bencinya dikit. <i>Sayangnya banyak,</i>” (Seg.3, 29:30)</p>	<p>Data PMKt 09 di samping merupakan data pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Angga yang berbunyi, <i>sayangnya banyak,</i> karena tuturan yang disampaikan Angga lebih dari apa yang dipertanyakan oleh Uya Kuya. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Angga ialah hanya untuk memperjelas bahwa dirinya tidak terlalu membenci ketiga wanita yang ada di depannya, melainkan dirinya merasa lebih sayang.</p>
10.	PMKt 10	<p>Uya Kuya : “Jadi, kamu ditipu <i>Production House</i> apa gimana nih?”</p> <p>Brili : “Aku tuh ditipu, <i>belum dibayar sampai sekarang</i>”</p>	<p>Data PMKt 10 di samping merupakan data pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Brili yang</p>

		<i>itu udah dari 2017, Mas Uya.” (Seg.1, 01:19)</i>	berbunyi, <i>belum dibayar sampai sekarang itu udah dari 2017, Mas.</i> Hal itu disebabkan jawaban yang diberikan terlalu banyak atau lebih. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Brili ialah untuk memperjelas jawaban yang dia sampaikan bahwa dia benar-benar butuh bayaran itu.
11.	PMKt 11	Uya Kuya : “Oke, kamu udah dateng ke PH itu nggak?” Brili : “Aku udah coba. <i>Aku cuman dikasih 300 ribu, buat apa coba 300 ribu?!</i> ” (Seg.1, 02:50)	Data PMKt 11 di samping merupakan data pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Brili yang berbunyi, <i>aku cuman dikasih 300 ribu, buat apa coba 300 ribu?!</i> . Hal itu disebabkan jawaban yang diberikan oleh Brili melebihi apa yang ditanyakan oleh Uya Kuya. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Brili ialah hanya untuk lebih memperjelas bahwa dirinya sudah datang ke PH tersebut namun hanya dikasih uang yang kurang dari bayarannya.
12.	PMKt 12	Uya Kuya : “Apri kenapa eee... nggak masuk ke dalem?” Apri: “ <i>Nggak, saya nggak mau masuk!</i> ” Uya Kuya : “Kenapa?” (Seg.2, 16:41)	Data PMKt 12 di samping merupakan data pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Apri yang berbunyi, <i>nggak, saya nggak mau masuk!</i> . Sebab, tuturan tersebut kurang informatif atau kurang dari apa yang dibutuhkan oleh Uya Kuya. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Apri ialah bisa jadi dirinya hanya tidak ingin mengatakan

			secara jelas alasan yang dia punya.
13.	PMKt 13	<p>Uya Kuya : “Oke, kenapa foto Brili diedit seperti itu? Itu kerjaan kamu bukan Apri?”</p> <p>Apri : “<i>Iya, kerjaan saya Mas.</i>” (Seg.3, 38:53)</p>	<p>Data PMKt 13 di samping merupakan data pelanggaran maksim kuantitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Apri yang berbunyi, <i>iya, kerjaan saya Mas.</i> Hal itu disebabkan tuturan tersebut kurang dari apa yang dibutuhkan oleh Uya Kuya. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Apri ialah bisa jadi Apri hanya bermaksud untuk tidak menjawab pertanyaan pertama secara terang-terangan karena menyangkut perasaannya kepada Brili.</p>

No.	Kode Data	Pelanggaran Maksim Kualitas	
		Tuturan	Deskripsi Data
1.	PMK1 01	<p>Ibu Khadijah : “Ngapain dia ke Surabaya? Ngapain?”</p> <p>Devril : “<i>Dia ingin ketemu mantannya, Ma. Daus.</i>”</p> <p>Ibu Khadijah : “Dan setau Mama, Daus udah putus sama Inggit!” (Seg.1, 01:55)</p>	<p>Data PMK1 01 di samping merupakan data pelanggaran maksim kualitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kualitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Devril yang berbunyi, <i>dia ingin ketemu mantannya Ma, Daus.</i> Sebab, informasi yang disampaikan oleh Devril dianggap mengada-ngada oleh Ibu Khadijah. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Devril ialah hanya untuk meyakinkan Ibu Khadijah bahwa Inggit ke Surabaya untuk menemui mantannya yang bernama Daus.</p>
2.	PMK1 02	<p>Kinal : “<i>Lo yang udah nyulik Inggit kan?!</i>”</p>	<p>Data PMK1 02 di samping merupakan data pelanggaran</p>

		<p>Daus : “Inggit? Nggak!” Uya Kuya : “Loh, kenapa lo tiba-tiba bisa ngomong gitu?” (Seg.1, 12:09)</p>	<p>maksim kualitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kualitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Kinal yang berbunyi, <i>lo yang udah nyulik Inggit kan?</i>. Hal itu disebabkan tuduhan yang disampaikan Kinal tanpa ada bukti yang mendukung. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Kinal ialah hanya ingin memastikan informasi yang dia dapat sebelumnya tentang Inggit yang bersama Daus.</p>
3.	PMKI 03	<p>Inggit : “Tadi suara siapa ya sayang, ya?” Daus : “<i>Oh nggak nggak, tadi orang lain kok lewat. Orang lewat,</i>” (Seg.2, 16:14)</p>	<p>Data PMKI 03 di samping merupakan data pelanggaran maksim kualitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kualitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Daus yang berbunyi, <i>oh nggak nggak, tadi orang lain kok lewat, orang lewat</i>, karena jawaban yang disampaikan oleh Daus tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Daus ialah hanya agar Inggit tidak curiga bahwa dirinya sedang bersama Ibu Khadijah sehingga Inggit bisa memberitahu di mana dia sedang berada.</p>
4.	PMKI 04	<p>Daus : “<i>Saya yakin dia nyuruh Inggit ke Surabaya itu biar dia bisa selingkuh di sini!</i>” Devril : “Eh, lo jangan sembarangan ya?!” (Seg.2, 21:40)</p>	<p>Data PMKI 04 di samping merupakan data pelanggaran maksim kualitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kualitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Daus yang berbunyi, <i>saya yakin dia nyuruh Inggit ke Surabaya itu biar dia bisa selingkuh di sini!</i>. Hal ini disebabkan tuduhan yang disampaikan oleh Daus tidak</p>

			disertai bukti apapun. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Daus ialah hanya untuk memojokkan Devril hingga nantinya dia mengaku apa alasannya menyuruh Inggit ke Surabaya.
5.	PMKI 05	Daus : <i>“Eh, minggu kemarin lo masih jalan sama Tasya!”</i> Devril : <i>“Eh, lo jangan sok tau lo ya!”</i> (Seg.2, 22:02)	Data PMKI 03 di samping merupakan data pelanggaran maksim kualitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kualitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Daus yang berbunyi, <i>eh minggu kemarin lo masih jalan sama Tasya!</i> . Hal itu disebabkan Daus menuduh Devril tanpa bukti yang meyakinkan. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Daus ialah dirinya hanya ingin menyampaikan informasi bagaimana Devril yang sebenarnya, namun dirinya tidak mempunyai bukti yang kuat.
6.	PMKI 06	Uya Kuya : <i>“Di akunya Tasya ada ‘love you, Dev’ ya?”</i> Ibu Khadijah : <i>“Jelasin apa maksudnya itu?!”</i> Devril : <i>“Ya... itu foto lama, Ma”</i> Uya Kuya : <i>“Dan ini 3 hari yang lalu,”</i> (Seg.2, 25:58)	Data PMKI 06 di samping merupakan data pelanggaran maksim kualitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kualitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Devril yang berbunyi, <i>Ya itu foto lama, Ma</i> , karena penjelasan yang disampaikan oleh Devril tidak dapat dipercaya karena faktanya itu foto 3 hari yang lalu. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Devril ialah hanya untuk mengelak dari bukti-bukti yang sudah didapat oleh tim Rumah Uya.
7.	PMKI 07	Angga : <i>“Dia itu perselingkuhan calon suami kamu, Olla”</i>	Data PMKI 07 di samping merupakan data pelanggaran maksim kualitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim

		Olla : “Nggak mungkin, nggak mungkin! Kamu jangan ngarang-ngarang ya?!” (Seg.1, 05:15)	kualitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Angga yang berbunyi, <i>dia itu perselingkuhan calon suami kamu, Olla</i> . Hal itu disebabkan tuturan yang disampaikan Angga tidak dapat dipercaya oleh lawan tuturnya, yakni Olla. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Angga ialah hanya untuk menghancurkan hubungan pertunangan Olla dengan tunangannya.
8.	PMK1 08	Deske : “Ini kamu lagi di mana nih?” Olla : “ <i>Nggak, tadi eee aku lagi di rumah.</i> ” (Seg.1, 10:06)	Data PMK1 08 di samping merupakan data pelanggaran maksim kualitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kualitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Olla yang berbunyi, <i>nggak tadi ee aku lagi di rumah</i> . Tuturan yang disampaikan Olla tergolong pelanggaran maksim kualitas karena tidak sesuai dengan fakta yang ada. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Olla ialah hanya agar calon tunangannya tidak tahu bahwa dia sedang berada di Rumah Uya.
9.	PMK1 09	Kinal : “Mas Uya, lampunya nggak berubah-ubah loh dari tadi.” Elen : “ <i>Ini pasti ada orang dalem ya? Krunya Mas Uya kali yang neror kita.</i> ” (Seg.2, 16:50)	Data PMK1 09 di samping merupakan data pelanggaran maksim kualitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kualitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Elen yang berbunyi, <i>ini pasti ada orang dalem ya? Krunya Mas Uya kali yang neror kita</i> . Hal itu disebabkan Elen hanya asal menuduh tanpa ada bukti yang jelas. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Elen ialah hanya untuk menyampaikan

			kecurigaannya yang dia simpan dari awal.
10.	PMKI 10	<p>Uya Kuya : “Loh, lo asistennya Apri kok bisa nggak tau dia di mana?”</p> <p>Mita : “<i>Karena Mas Apri pergi terus sama dia!</i>”</p> <p>Brili : “Kalo lo nggak ada bukti, nggak usah ngomong aja!” (Seg.1, 06:03)</p>	<p>Data PMKI 10 di samping merupakan data pelanggaran maksim kualitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kualitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Mita yang berbunyi, <i>karena Mas Apri pergi terus sama dia</i>. Sebab, Mita menuduh Brili begitu saja tanpa adanya bukti. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Mita ialah karena dirinya hanya merasa curiga Brili memiliki hubungan khusus dengan Apri</p>
11.	PMKI 11	<p>Mita : “<i>Mas Apri itu uangnya habis gara-gara lo tau nggak? Lo nggak usah boong!</i>”</p> <p>Brili : “Lo nggak ada bukti! Habis apa uang dia?!” (Seg.1, 12:16)</p>	<p>Data PMKI 11 di samping merupakan data pelanggaran maksim kualitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kualitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Mita yang berbunyi, <i>Mas Apri itu uangnya habis gara-gara lo tau nggak?!</i>. Hal ini disebabkan tuduhan yang disampaikan Mita tanpa ada bukti yang mendukung sehingga terkesan mengada-ngada. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Mita ialah hanya untuk mengutarakan rasa kesalnya karena sudah tidak bayar selama 2 bulan oleh Apri.</p>
12.	PMKI 12	<p>Sylvia : “Ini ini, bentar. Ini koper berarti isinya uangnya Mas Apri?”</p> <p>Sunarto : “<i>Iya, Mbak. Jadi...</i>” (Seg.3, 33:34)</p>	<p>Data PMKI 02 di samping merupakan data pelanggaran maksim kualitas. Adapun tuturan yang melanggar maksim kualitas ialah tuturan yang disampaikan oleh Sunarto yang berbunyi, <i>iya mbak</i>, karena jawaban yang dia berikan tidak sesuai dengan bukti yang ada bahwa koper tersebut berisi baju</p>

			bukan uang. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Sunarto ialah karena dirinya merasa bahwa baju yang berada dalam koper tersebut merupakan uang Apri.
--	--	--	--

No.	Kode Data	Pelanggaran Maksim Relevansi	
		Tuturan	Deskripsi Data
1.	PMRv 01	<p>Uya Kuya : “Oh, jadi Dep itu tunangannya?”</p> <p>Ibu Khadijah : “<i>Saya mau ketemu, saya mau ketemu</i>” (Seg.1, 01:09)</p>	<p>Data PMRv 01 di samping merupakan data pelanggaran maksim relevansi. Adapun tuturan yang melanggar maksim relevansi ialah tuturan yang disampaikan oleh Ibu Khadijah yang berbunyi, <i>saya mau ketemu, saya mau ketemu</i>. Hal itu disebabkan jawaban yang diberikan oleh Ibu Khadijah tidak relevan dengan pertanyaan Uya Kuya. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Ibu Khadijah ialah karena dirinya ingin cepat bertemu dengan Devril, tunangan anaknya.</p>
2.	PMRv 02	<p>Olla : “Aku salah apa sama kamu emangnya? Emang kamu siapa?”</p> <p>Angga : “<i>Kamu tau gadis cantik yang di samping kamu itu?</i>” (Seg.1, 04:55)</p>	<p>Data PMRv 02 di samping merupakan data pelanggaran maksim relevansi. Adapun tuturan yang melanggar maksim relevansi ialah tuturan yang disampaikan oleh Angga yang berbunyi, <i>kamu tau gadis cantik yang di samping kamu itu?</i> karena Angga menanggapi pertanyaan Olla dengan topik lain. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Angga hanya untuk membuat Olla semakin penasaran siapa yang meneror dia sebenarnya dan apa</p>

			tujuannya dia melakukan hal tersebut.
3.	PMRv 03	Elen : “Terus apa lagi yang kamu mau?” Angga : “ <i>Mas Uya denger nggak suara saya, Mas? Haha.</i> ” (Seg.1, 11:49)	Data PMRv 03 di samping merupakan data pelanggaran maksim relevansi. Adapun tuturan yang melanggar maksim relevansi ialah tuturan yang disampaikan oleh Angga yang berbunyi, <i>Mas Uya denger nggak suara saya, Mas?</i> . Jawaban yang diberikan oleh Angga tergolong pelanggaran maksim relevansi karena tidak sesuai dengan topik yang ditanyakan Elen. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Angga ialah hanya untuk semakin menakut-nakuti orang-orang di studio dengan aksi terornya.
4.	PMRv 04	Brili : “Lo gue laporin lo ya bongkar privasi orang!” Uya Kuya : “Udah diem, diem! <i>Jam gue mahal nih!</i> ” (Seg.1, 10:00)	Data PMRv 04 di samping merupakan data pelanggaran maksim relevansi. Adapun tuturan yang melanggar maksim relevansi ialah tuturan yang disampaikan oleh Uya Kuya yang berbunyi, <i>jam gue mahal nih</i> . Hal itu disebabkan respon yang diberikan oleh Uya Kuya terkesan keluar dari konteks pembicaraan. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Uya Kuya ialah dirinya ingin membuat suasana tidak semakin memanas dengan adanya perdebatan Brili dan Mita.

No.	Kode Data	Pelanggaran Maksim Cara	
		Tuturan	Deskripsi Data
1.	PMCa 01	Uya Kuya : “ <i>Wah, kita bisa tukeran nomor telfon kalo gini Dev!</i> ”	Data PMCa 01 di samping merupakan data pelanggaran maksim cara. Adapun tuturan yang melanggar maksim cara

		<p>Kinal : “Lah, kok tukeran nomor telfon sih?” (Seg.3, 33:33)</p>	<p>ialah tuturan yang disampaikan oleh Uya Kuya yang berbunyi, <i>wah kita bisa tukeran nomor telfon kalo gini, Dev.</i> Tuturan yang disampaikan oleh Uya Kuya tergolong pelanggaran maksim cara karena kurang jelas dimengerti apa maksudnya. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Uya Kuya ialah hanya untuk menggoda Devril mengenai fakta yang dia dapat.</p>
2.	PMCa 02	<p>Devril : “<i>Devril ini korban.</i>” Uya Kuya : “Oke, korban bahwa?” (Seg.1, 05:51)</p>	<p>Data PMCa 02 di samping merupakan data pelanggaran maksim cara. Adapun tuturan yang melanggar maksim cara ialah tuturan yang disampaikan oleh Devril yang berbunyi, <i>Devril ini korban.</i> Hal itu disebabkan tuturan yang disampaikan oleh Devril ambigu (bermakna ganda). Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Devril ialah dapat menjadi dua kemungkinan, yang pertama untuk memberitahu bahwa dia korban pengkhianatan Inggit, dan yang kedua hanya untuk membela diri..</p>
3.	PMCa 03	<p>Devril : “<i>Lo ngapain di sini? Kurang duit yang gue kasih ke lo? Kurang?</i>” Uya Kuya : “Hah? Apa?” Ibu Khadijah : “Apa maksudnya ini?” (Seg.2, 19:33)</p>	<p>Data PMCa 03 di samping merupakan data pelanggaran maksim cara. Adapun tuturan yang melanggar maksim cara ialah tuturan yang disampaikan oleh Devril yang berbunyi, <i>lo ngapain di sini? Kurang duit yang gue kasih ke lo? Kurang?</i> karena tuturan yang disampaikan oleh Devril tidak dapat dimengerti secara jelas duit apa yang dia maksud. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Devril ialah bisa jadi untuk menutupi apa yang sebenarnya</p>

			telah dia lakukan sehingga harus membayar Daus.
4.	PMCa 04	<p>Angga : “<i>Sekarang elo yang gue teror!</i>”</p> <p>Uya Kuya : Lah kok gue?”</p> <p>Kinal : “Loh, elo yang gue teror gimana sih? Teror apa sih? “ (Seg.2, 12:44)</p>	<p>Data PMCa 04 di samping merupakan data pelanggaran maksim cara. Adapun tuturan yang melanggar maksim cara ialah tuturan yang disampaikan oleh Angga yang berbunyi, <i>sekarang elo yang gue teror!</i>. Hal itu disebabkan tuturan yang disampaikan oleh Angga tidak jelas apa maksudnya. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Angga ialah hanya untuk meneror Uya Kuya tanpa memberitahu apa rencana dia selanjutnya.</p>
5.	PMCa 05	<p>Uya Kuya : “<i>Eh, gue nyicipin aja nggak, lo awakward!</i>”</p> <p>Penonton : “Huuuuu” (Seg.2, 13:59)</p>	<p>Data PMCa 05 di samping merupakan data pelanggaran maksim cara. Adapun tuturan yang melanggar maksim cara ialah tuturan yang disampaikan oleh Uya Kuya yang berbunyi, <i>eh gue nyicipin aja nggak</i>. Sebab, tuturan yang disampaikan oleh Uya Kuya dapat menimbulkan banyak persepsi atau anggapan, Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Uya Kuya ialah hanya untuk candaan biasa yang dia jawab secara spontan.</p>
6.	PMCa 06	<p>Uya Kuya : “Pijet, terus rileks, <i>habis itu petik mangga.</i>”</p> <p>Penonton : “Yeeee hahaha...”</p> <p>Uya Kuya : “Kenapa, Ta? Lo sering ya?” (Seg.3, 27:25)</p>	<p>Data PMCa 06 di samping merupakan data pelanggaran maksim cara. Adapun tuturan yang melanggar maksim cara ialah tuturan yang disampaikan oleh Uya Kuya yang berbunyi, <i>habis itu petik mangga</i>. Tuturan yang disampaikan oleh Uya Kuya tergolong pelanggaran maksim cara karena tuturan tersebut ambigu atau dapat menimbulkan makna ganda.</p>

			Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Uya Kuya ialah bisa jadi benar-benar untuk menyuruh memetik buah mangga, namun bisa jadi untuk candaan yang hanya orang-orang dewasa yang paham apa maksudnya.
7.	PMCa 07	Uya Kuya : <i>“Oke, saya sudah tua jangan sampai bikin saya berdiri lagi.”</i> Sylvia : <i>“Eh! Haha...”</i> (Seg.1, 05:37)	Data PMCa 07 di samping merupakan data pelanggaran maksim cara. Adapun tuturan yang melanggar maksim cara ialah tuturan yang disampaikan oleh Uya Kuya yang berbunyi, <i>oke saya sudah tua jangan sampai bikin saya berdiri lagi.</i> Hal ini disebabkan tuturan yang disampaikan oleh Uya Kuya tersebut dapat menimbulkan banyak arti. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Uya Kuya ialah hanya untuk memberitahu bahwa dia sudah tua dan tidak punya banyak tenaga untuk melerai pertengkaran Brili dan Mita.
8.	PMCa 08	Mita : <i>“Gue punya foto-foto lo!”</i> Brili : <i>“Foto apa sih? Apa? Foto apa maksud lo?!”</i> (Seg.1, 08:59)	Data PMCa 08 di samping merupakan data pelanggaran maksim cara. Adapun tuturan yang melanggar maksim cara ialah tuturan yang disampaikan oleh Mita yang berbunyi, <i>gue punya foto-foto lo!</i> . Hal itu disebabkan tuturan yang disampaikan oleh Mita terlalu berbelit-belit. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Mita ialah hanya untuk mengancam Brili dan membuat Brili semakin penasaran foto apa yang Mita punya.
9.	PMCa 09	Uya Kuya : <i>“Ini foto apa sih lo kok bisa begini?”</i>	Data PMCa 01 di samping merupakan data pelanggaran maksim cara. Adapun tuturan

		<p>Brili : “Aku juga nggak tau, makanya aku pengen tau itu foto apa?!” (Seg.1, 10:27)</p>	<p>yang melanggar maksim cara ialah tuturan yang disampaikan oleh Uya Kuya yang berbunyi, <i>ini foto apa sih lo kok bisa begini</i>. Sebab, tuturan yang disampaikan oleh Uya Kuya teralu berbelit-belit dan tidak langsung pada inti yang dimaksud. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Uya Kuya ialah hanya ingin menunjukkan rasa kaget ketika melihat foto yang diberikan Mita.</p>
10.	PMCa 10	<p>Mita : “Di bagasi. <i>Sebenarnya dia itu emang ada hubungan sama Mas Apri!</i>” Brili : “Hubungan apa? Hubungan apa maksud lo? Hubungan apa?” (Seg.1, 11:27)</p>	<p>Data PMCa 01 di samping merupakan data pelanggaran maksim cara. Adapun tuturan yang melanggar maksim cara ialah tuturan yang disampaikan oleh Mita yang berbunyi, <i>sebenarnya dia itu emang ada hubungan sama Mas Apri!</i> karena Mita memberikan informasi yang tidak jelas tentang hubungan apa yang dia maksud. Maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Mita ialah hanya untuk memancing keingintahuan Brili dan orang-orang sekitar tentang hubungan apa sebenarnya yang dimaksud oleh Mita.</p>

Lampiran 3. Transkrip Percakapan Rumah Uya Di Trans 7

Rumah Uya

Episode: Jebakan Agensi Atau Mucikari

Segmen 1

Uya Uya : “Iya, Ibu. Bu, Bu... Iya, Ibu tenang dulu, Bu. Iya, ini bawa foto ini...”

Ibu Khadijah : “Iya ini Mas Uya, saya mau ketemu Dep!”

Ceu Idar : “*Astaghfirullah...*”

Uya Kuya : “Oke, ini adalah Ibu dengan?”

Ibu Khadijah : “Anak saya, Inggit.”

Uya Kuya : “Anak Ibu?”

Ibu Khadijah : “Iya,”

Uya Kuya : “Mau ketemu dengan Dev? Dev itu adalah?”

Ibu Khadijah : “Iya, tunangannya.”

Uya Kuya : “Tunangan dari anak Ibu?”

Ibu Khadijah : “Iya...”

Uya Kuya : “Oke, terus ini ada kertas...”

Ibu Khadijah : “Saya ada nemu kertas ini, itu...”

Uya Kuya : “Makasih atas bantuannya Dev?”

Ibu Khadijah : “Iya!”

Uya Kuya : “Oke, Ibu tenang dulu oke?! Ibu...”

Ceu Idar : “Tenang, jangan marah-marah!”

Uya Kuya : “Iya. Ibu kenapa tadi ampe maksa-maksa tuh kenapa?”

Ibu Khadijah : “Saya mau tanya, anak saya susah dihubungi. Susah dihubungi!”

Uya Kuya : “Anak Ibu kemana? Hilang?”

Ibu Khadijah : “Iya, hilang.”

Uya Kuya : “Hilang?”

Ibu Khadijah : “Iya. Nggak bisa, Dep nggak bisa dihubungi, di *whatsApp* nggak bisa,”

Uya Kuya : “Oh, jadi Dev itu tunangannya?”

Ibu Khadijah : “Saya mau ketemu, saya mau ketemu!”

Ceu Idar : “Heh, heh! Ibu, Ibu! Mas... gimana, Mas?”

Ibu Khadijah : “Mas, saya mau ketemu dia, Mas!”

Uya Kuya : “Oke oke. Ibu janji tapi kalo ketemu jangan bikin rusuh, Bu, ya?”

Ibu Khadijah : “Iya, iya. Saya janji!”

Uya Kuya : “Eee... oke. Iya, oke oke”

Ibu Khadijah : “Saya mau ketemu Dep!”

Ceu Idar : “Aduh, aduh, Ibu... *Astaghfirullah hal adzim,*”

Uya Kuya : “Eh, eh! Ini pegang dulu ini, Dar”

Ibu Khadijah : “Kamu ada di sini?! Ini apa?! Kamu kemana anak saya?!”

Devril : “Ma, Ma...”

Ibu Khadijah : “*WhatsApp* nggak dibalas! Ditelepon susah! Kemana anak saya Inggit?”

Devril : “Ma, Ma... Aku bisa jelasin ini semua,”

Ibu Khadijah : “Iya jelasin apa?! Apa jelasin?! Ngomong!”

Devril : “Inggit, Inggit ke Surabaya Ma,”

Ibu Khadijah : “Ke Surabaya?! Ngapain Inggit ke Surabaya?!”

Devril : “Ma, dia ingin ketemu mantannya Ma, Daus!”

Ibu Khadijah : “Dan setau Mama, Daus udah putus sama Inggit!”

Devril : “Iya, tapi kenyataannya Inggit malah pergi ke Surabaya,”

Ibu Khadijah : “Itu kamu pasti yang ngerencanain, kan?!”

Uya Kuya : “Oke, Inggit ke Surabaya nemuin mantannya?”

Devril : “Iya, Mas Uya...”

Uya Kuya : “Kata siapa?”

Devril : “Iya... dia minta mem... emang minta mau ketemu sama mantannya di Surabaya,”

Ibu Khadijah : “Iya. Saya soalnya ngubungin dia nggak bisa, Mas.”

Uya Kuya : “Nah, kenapa kamu sebagai tunangannya dihubungi sama Ibunya tunangan kamu nggak bisa? Yuk, duduk dulu. Tenang... tenang... kenapa kenapa coba?”

Ibu Khadijah : “Nah, ini ini ini...”

Ceu Idar : “Iya, iya. Awas pecah!”

Ibu Khadijah : “Ini...”

Uya Kuya : “Awas itu beling, Bu!”

Ibu Khadijah : “ Ini apa ini?! Maksudnya apa ini foto ini, Mas?! Ini terus ada surat, kata-kata ini apa maksudnya ini jelasin sekarang!

Devril : “Ma, oke. Aku akan jelasin ini semua,”

Ibu Khadijah : “Iya sekarang jelasin!”

Uya Kuya : “Oke, jelasin kenapa ada tulisan makasih atas bantuannya Dev? Nah, ini tulisan siapa nih?”

Devril : “Itu tulisan Inggit,”

Uya Kuya : “Tulisan Inggit, terus?”

Devril : “Mama pengen tau kan?”

Ibu Khadijah : “Iya, kenapa?!”

Devril : “Ini tiketnya, Ma”

Ibu Khadijah : “Apa maksudnya ini?”

Kinal : “Ini tiket pesawat,”

Devril : “Mama liat dong ini atas nama Inggit, ke Surabaya.”

Ibu Khadijah : “Ke Surabaya?! Kamu kan tau di Jakarta aja Inggit nyasar, apalagi ke Surabaya?!”

Devril : “Hah? Tunggu dulu! Hari tanggal 15 Januari hari ini dong?”

Kinal : “Iya, hari ini 15 Januari”

Uya Kuya : “Selasa 15 Januari hari ini dong?! Jamnya berarti belum berangkat ini masih nanti nih!”

Devril : “Mas Uya...”

Ibu Khadijah : “Di mana Inggit?!”

Devril : “Iya, Ma... Bentar ya Ma nanti aku jelasin,”

Uya Kuya : “Ini naik pesawat Surabaya... oke, terus?”

Devril : “Mas, ini liat video. Ini video,”

Uya Kuya : “Oke, oke”

Kinal : “Dikirim sini aja, Mas Uya.”

Uya Kuya : “Dikirim lewat *bluetooth* aja, *bluetooth*.”

Ibu Khadijah : “Kamu ini bisa-bisanya, ya?! Padahal udah tunangan kamu!”

Devril : “Iya, aku jelasin ini semuanya Ma,”

Ibu Khadijah : “Jelasin-jelasin, kenapa kemarin susah dihubungi?!”

Devril : “Iya, *handphone* aku mati...”

Kinal : “Masa *handphone* mati?”

Ibu Khadijah : “Alasan aja! Alasan kamu tuh!”

Devril : “Iya udah, Mama liat dulu videonya ini ya? Aku punya video buat Mama.”

Uya Kuya : “Oke, kita liat dulu videonya dulu, yuk! Cekidot, yuk! Videoanya... videonya, video, video...”

(tim memutar video yang diberikan oleh Devril)

Ibu Khadijah : “Kamu paksa?!”

Devril : “Ma, Mama liat sendiri videonya tadi, kan?”

Uya Kuya : “Nah, itu tadi ngapain? Lo ngapain ya?”

Devril : “Itu, lihat sendiri kan?”

Uya Kuya : “Inggit yang mana?”

Devril : “Inggit yang pake...”

Ibu Khadijah : “Itu anak saya, Mas”

Uya Kuya : “Inggit yang pake?”

Ibu Khadijah : “Yang pake kebaya. Dia udah tunangan waktu itu, sudah dua minggu yang lalu.”

Uya Kuya : “Oke,”

Devril : “Mama lihat sendiri kan videonya itu? Inggit nyusul ke Surabaya nyusul siapa? Daus Ma, mantannya! Aku ini korban, Ma.”

Ibu Khadijah : “Daus? Bukan, setau Mama Daus tuh udah putus sama Inggit.”

Uya Kuya : “Oke, jadi, jadi video tadi adalah pas hari pertunangan kamu?”

Devril : “Iya,”

Uya Kuya : “Iya, dan pas hari pertunangan kamu dia menghilang nyusul...”

Devril : “Ke Surabaya,”

Uya Kuya : “Ke mantan pacarnya?”

Devril : “Iya, Inggit nyusul”

Uya Kuya : “Padahal dia harusnya tunangan sama kamu?”

Devril : “Iya,”

Ibu Khadijah : “Iya.”

Uya Kuya : “Oke,”

Kinal : “Tapi dia lebih memilih Daus, Ya?”

Uya Kuya : “Iya, dan tadi itu yang...”

Ibu Khadijah : “Kan setau saya kan Daus udah putus sama Inggit!”

Uya Kuya : “Yang suara tadi itu suara siapa?”

Devril : “Suara temennya,”

Uya Kuya : “Cowok?”

Devril : “Itu suara aku, Mas.”

Uya Kuya : “Suara kamu? Yang cowok itu suara kamu?”

Devril : “Iya,”

Uya Kuya : “Oke, dan ini yang eee... tiket ini kenapa bisa di kamu?”

Devril : “Iya itu aku kasih tiket ke Inggit. Aku pengen liat apa bener Inggit pergi ke Surabaya. Nyatanya apa, Ma? Liat?!”

Ibu Khadijah : “Pasti ada sesuatu. Pasti kamu maksa anak saya, kan?!”

Devril : “Iya nggak, Ma.”

Ibu Khadijah : “Kamu pasti apain anak kesayangan Mama!”

Devril : “Nggak, Ma.”

Uya Kuya : “Oke, terus kok lo sebagai tunangannya kok mau memberikan tiket Inggit ke Surabaya untuk ketemu mantannya? Lo nggak cemburu atau nggak apa gitu?”

Devril : “Saya cuman pengen lihat doang, apa Inggit bener pergi apa nggak, ternyata apa? Bener kan dia pergi ke Surabaya?”

Ibu Khadijah : “Iya, pasti kamu yang maksa!”

Devril : “Ya nggak, Ma. Aku kan cuman pengen liat doang,”

Uya Kuya : “Tapi ini, bokongannya itu eee bokongannya ini nanti. Belum berangkat loh ini ya?!”

Devril : “Gini gini...”

Uya Kuya : “Hari ini loh,”

Devril : “Gini loh, Mas Uya...”

Uya Kuya : “Malam ini nih,”

Devril : “Devril ini korban di sini, Mas.”

Uya Kuya : “Harusnya ini perjalanan menuju ke Bandung. Oke, oke. Terus?”

Devril : “Devril ini korban,”

Uya Kuya : “Oke, korban bahwa?”

Kinal : “Korban... karena ternyata dia masih suka sama mantannya,”

Ibu Khadijah : “Korban apa? Anak saya yang jadi korban pastinya.”

Uya Kuya : “Oke. Eee... Breda, jadi tim kita udah diceritain soal ini?”

Breda : “Iya,”

Uya Kuya : “Oh, jadi tim kita udah ada yang nyusul ke Halim?”

Kinal : “Gustaf kan yang nyusul,”

Uya Kuya : “Oke, eee... coba udah di Halim belum Gustafnya?”

Kinal : “Ditelfon atau gimana gitu, Mas?”

Ibu Khadijah : “Kamu tuh ya, dikasih kepercayaan malah begini,”

Uya Kuya : “Coba deh, gue *face time* deh,”

Kinal : “He’eh.”

Devril : “Iya iya, Ma. Aku bisa jelasin,”

Ibu Khadijah : “Jelasin jelasin,”

Kinal : “Kok Mas Uya... ini malah ngaca orang minta tolong gitu,”

Ibu Khadijah : “Aduh, Mas Uya... tolong dong, Mas Uya!”

Uya Kuya : “Ini ada... Nah, eh Gustaf taf taf, halo! Halo, eh...”

Ibu Khadijah : “Eh, kamu tuh ya... haduh, Mama tuh udah percaya sama kamu!”

Uya Kuya : “Bentar, bentar nih!”

Kinal : “Tante, udah tante.”

Devril : “Iya, aku bisa jelasin Ma...”

Ibu Khadijah : “Tapi apalagi yang dijelasin?!”

Uya Kuya : “Taf, kamu ada di Halim nggak, Taf? Ntar ntar, Buk!”

Kinal : “Ntar ntar...”

Uya Kuya : “Taf, lo ada di Halim, Taf?”

Gustaf : “Iya, gue ada di Halim. Tapi, gue nggak tau Inggit di mana.”

Uya Kuya : “Apa?”

Gustaf : “Gue ada di depan pintu keberangkatan. Tuh!”

Uya Kuya : “Coba liat liat pintu keberangkatan. Nah, Inggit orangnya kayak apa, Buk?”

Gustaf : “Gue dari jam setengah 4 di sini, tapi cuman nggak ada yang kayak Inggit,”

Uya Kuya : “Coba lo cari sekitar deh,”

Gustaf : “Jam 5 itu ada keberangkatan ke Surabaya,”

Uya Kuya : “Coba lihat pintu keberangkatan!”

Gustaf : “Gue nggak bisa masuk. Tadi gue udah cari informasi ke petugas karena di dalam *boarding* kita bisa liat,”

Uya Kuya : “Iya, tapi kalo bisa...”

Ibu Khadijah : “Mas, Mas, tolong Mas..”

Uya Kuya : “Iya, iya sabar, Bu. Ini jam saya mahal,”

Ibu Khadijah: “Mas, tolong cari anak saya! Mas...”

Uya Kuya : “Iya iya...”

Penonton : “Huuuuuu...”

Ibu Khadijah : “Tolong cari anak saya, Inggit Mas! Inggit Inggit, ciri-cirinya rambutnya agak keriting, sawo mateng, tingginya kira-kira 170. Inggit, Inggit...”

Gustaf : “Ini saya sudah lihat fotonya Bu tadi,”

Ibu Khadijah : “Inggit, Inggit... saya mau ketemu anak saya!”

Kinal : “Iya, sabar. Ini kita lagi nyari, Tante.”

Ibu Khadijah : “Inggit!”

Kinal : “Iya ini Mas Gustaf...”

Uya Kuya : “Iya, iya...”

Ibu Khadijah : “Aduhhhh...! Gara-gara kamu, ya?! Gara-gara kamu anak saya hilang!”

Uya Kuya : “Iya, Iya ini, Bu. Pelang-pelan!”

Ibu Khadijah : “Gara-gara kamu!”

Uya Kuya : “Pelan-pelan, cari anak Ibu yang mana!”

Ceu Idar : “Pelan-pelan!”

Ibu Khadijah : “Mas, tolong Mas... anak saya,”

Uya Kuya : “Gustaf! Sebentar! Gustaf, kasih liat sekeliling biar bisa ngeliat anaknya, Bu!”

Ibu Khadijah : “Inggit... di mana anakku sayang, di mana?! Ini kamu! Gara-gara kamu!”

Kinal : “Ya ampun, Bu!”

Uya Kuya : “Nggak usah nangis! Makanya pelan-pelan, ada nggak di situ?”

Ibu Khadijah : “Nggak ada, Mas. Tolong Mas, tolong Mas cari anak saya, Mas! Tolong cari anak saya,”

Kinal : “Hm ya ampun...”

Ibu Khadijah : “Ini gara-gara kamu!”

Uya Kuya : “Oke, kenapa Taf? Kenapa?”

Gustaf : “Ini dari sore sepi-sepi aja,”

Uya Kuya : “Sepi-sepi aja?”

Ibu Khadijah : “Gara-gara kamu!”

Uya Kuya : “Bu! Ibu kalo berisik nggak bisa ngomong! Halo halo!”

Gustaf : “Iya, Mas?”

Uya Kuya : “Iya, eee sama Sabil lo udah dikasih tau fotonya Inggit kaya apa kan?”

Gustaf : “Udah udah. Itu tadi Ibunya Inggit, kan? Itu tadi liat soalnya,”

Uya Kuya : “Iya, cerewet banget!”

Ibu Khadijah : “Nggak begitu, Mas.”

Uya Kuya : “Diam!”

Kinal : “Jangan teriak-teriak makanya, Bu!”

Uya Kuya : “Gimana eee lo...”

Gustaf : “Gue bakal *standby* dulu sih sampe benar-benar pesawat berangkat sih,”

Uya Kuya : “Iya, lo *standby* aja dulu di situ, ya? *Standby* di situ. Taf, jangan keliatin jidat lo, gede banget jidat lo! Nah, ya kasih liat sekelilingnya, ya? Oke.”

Ceu Idar : “Eh eh, aduhhh!”

Ibu Khadijah : “Mas, tolong Ma! Tolong Mas!”

Uya Kuya : “Iya, iya...”

Ibu Khadijah : “Tolong, Mas. Tolong! Rambutnya ikal, Mas! Kulitnya sawo mateng ya, Mas?! Tolong ya, Mas?! Inggit...”

Kinal : “Udah udah, Bu...”

Ibu Khadijah : “Inggit di mana sayang? Inggit... tolong, Mas?!”

Devril : “Ma, udah Ma”

Ibu Khadijah : “Ini gara-gara kamu!”

Kinal : “Ya Allah, didorong sampe jatuh, loh!”

Ibu Khadijah : “Gara-gara kamu!”

Devril : “Iya iya, Ma. Udah, Ma”

Uya Kuya : “Taf, Taf! Kabarin kalo misal ada kabar kalo lo liat kayak Inggit, eee... ciri-cirinya pokoknya kakinya dua, ya? Lobang hidungnya dua, ya foto-foto dikasih ya? Ya biar dia nggak tegang. Ya Taf, ya?”

Gustaf : “Iya, gue bakal *standby* di sini.”

Uya Kuya : “Oke oke. Taf, kok lo ganteng juga tapi kok lo nggak pernah punya pacar ya? Oke oke, *thank you*, Taf. Ya udah ya, yok yok! Dadah dadah, emang gue pacar lo dadah dadah?!”

Ibu Khadijah : “Dia harus tanggung jawab, Mas!”

Uya Kuya : “Apa? Kenapa, Fred?”

Kinal : “Udah ya, sabar sabar...”

Freda : “Ini Daus barusan ngabarin gue, Mas.”

Uya Kuya : “Daus? Oh Daus mantannya Inggit?”

Freda : “Iya,”

Uya Kuya : “E’eh, ngabarin lo? Loh, bukannya di Surabaya katanya?”

Freda : “Nah, jadi kan emang gua *whatsApp* dia tapi nggak pernah dibales. Nah, ini tiba-tiba dia...”

Uya Kuya : “*WhatsApp*, Mas ini saya sudah di depan,”

Ibu Khadijah : “Daus, Daus ke sini?”

Uya Kuya : “Di depan, eh! Keceplosan gue!”

Kinal : “Eh, Mas Uya itu pake keceplosan!”

Ibu Khadijah : “Daus ada di depan?”

Uya Kuya : “Nggak, nggak. Dia di sana, di depan studio TV sebelah!”

Ibu Khadijah : “Mbak, Mbak. Saya mau ketemu Daus, Mbak.”

Freda : “Mas Uya, ini gimana?”

Uya Kuya : “Iya iya, Ibunya ditahan dulu.”

Kinal : “Ibu tenang dulu, Bu. Bentar, bakal diselesain masalahnya. Ibu duduk dulu sebentar, Ibu duduk dulu.”

Ibu Khadijah : “Kamu! Ini gara-gara kelakuan kamu! Saya udah percaya semuanya ke kamu!”

Kinal : “Bentar, Tante!”

Uya Kuya : “Ya, tapi dia di depan?”

Freda : “Iya di depan, Mas.”

Uya Kuya : “Lo udah nyoba ngontek dia tapi baru dibalas sekarang? Selama ini nggak ada kabar tapi dia barusan bilang ada di depan?”

Freda : “Iya, ini baru aja ke gue, Mas. Udah sampai depan,”

Uya Kuya : “Udah sampai depan? Mana? Ini bukan orangnya kali nih?! Ini Daus?”

Freda : “Halo, Daus...”

Uya Kuya : “Ini Daus?”

Daus : “Iya, Iya. Kok ini ada kamera ya Mbak ya?”

Freda : “Nggak, nggak gakpapa. Jadi, ini Daus eee iya memang aku yang minta kamu ke sini untuk nanya soal Inggit sebenarnya,”

Daus : “Iya,”

Freda : “Kamu maish pacaran sama Inggit?”

Daus : “Aku, aku udah lama nggak pacaran sama dia. Jadi, semenjak aku denger dia udah mulai mau tunangan aku udah nggak deket lagi sama dia, udah *lost contact*.”

Uya Kuya : “Oke, udah *lost contact* semenjak dia udah bertunangan?”

Daus : “Bener bener!”

Uya Kuya : “Yakin? Tapi yakin lo nggak boong? Nggak nyembunyiin Inggit atau gimana?”

Daus : “Bener bener, Mas. Jadi, saya denger nih dia mau tunangan sama Dev terus saya udah nggak kontak lagi sama dia, bener-bener *lost contact* sama dia,”

Uya Kuya : “Oke, oke. Gimana ya ee Fred kalo dibawa ke dalam dulu berabe nih,”

Freda : “Eee gimana ya, Mas? Soalnya di dalam kan ada itunya Inggit, Mas.”

Uya Kuya : “Iya iya, apa pisahin ruangan aja kali ya?”

Daus : “Tapi, ini...”

Freda : “Tapi Mas nggak ada usul eee... gimana ya Mas Uya, ya?”

Daus : “Saya juga bingung kenapa ada...”

Kinal : “Lo kan yang udah nyulik Inggit kan?”

Daus : “Inggit? Nggak.”

Uya Kuya : “Loh, kenapa lo tiba-tiba bisa ngomong gitu?”

Kinal : “Mamanya sampai kayak gitu, loh!”

Daus : “Gue nggak pernah nyulik Inggit! Gua udah lama nggak ketemu sama Inggit!”

Kinal : “Terus Inggit kemana? Katanya mau ketemu lo!”

Uya Kuya : “Nggak, masalahnya dia katanya mau ke Surabaya mau ketemu lo. Lo tinggal di Surabaya kan?”

Daus : “Saya aja nggak tinggal di Surabaya, Mas. Saya nggak pernah ke Surabaya, saya nggak tinggal di Surabaya.”

Uya Kuya : “Loh, terus Inggit ke Surabaya ngapain?”

Daus : “Ya udah, Mas. Saya juga nggak ngerti kenapa sekarang ada kamera sampai sini,”

Freda : “Lo nggak nyulik Inggit, kan?”

Daus : Nggak nggak! Saya nggak nyulik Inggit. Nggak nggak, saya nggak ngerti deh, Mas! Eh, nyampek sini malah dituduh nyulik gimana sih?”

Uya Kuya : “Sabar, sabar.”

Daus : “Saya nggak ngerti soalnya kenapa sampai sini terus tiba-tiba saya dituduh penculik, Mas. Mending saya ke sana aja, mending saya pulang lah.”

Uya Kuya : “Iya, iya tenang dulu.”

Kinal : “Kamu nggak nyulik?”

Daus : “Nggak, nggak. Saya nggak tau apa-apa Mas. Mendingan saya pulang kalo gitu kalo dituduh penculik!”

Uya Kuya : “Nggak, nggak. Kita nggak nuduh,”

Daus : “Saya juga bingung kenapa ada kamera,”

Uya Kuya : “Eh eh...”

Kinal : “Mau kemana sih?”

Daus : “Mendingan saya balik aja!”

Uya Kuya : “Kita *break* dulu nih, tetap di Rumah Uya! Nggak lo sini dulu! *Break* dulu!”

Segmen 2

Uya Kuya : “Iya, iya. Tante!”

Ibu Khadijah : “Kamu tuh!”

Uya Kuya : “Iya iya, eh eh!”

Kinal : “Dia nggak salah, Tante! Sabar, Tante!”

Daus : “Tante dengerin saya dulu,”

Uya Kuya : “Tante kayak petinju aja agresif banget! Tunggu dulu!”

Ibu Khadijah : “Diam!”

Uya Kuya : “Pegang pegang, Ceu Idar!”

Daus : “Tante tenang dulu, Tante! Dengerin saya dulu!”

Ibu Khadijah : “Mana anak saya, mana!”

Daus : “Saya nggak tau, Tante! Saya nggak tau Inggit di mana, Tante! Saya nggak tau Inggit di mana!”

Uya Kuya : “Sini sini kamu!”

Kinal : “Tante sabar dulu kan belum tentu dia!”

Uya Kuya : “Pegang dulu, Ceu Idar! Yuk, udah! Ngomong pelan-pelan!”

Daus : “Ngomong baik-baik dong, Tante! Tante ngomong baik-baik dong!”

Ibu Khadijah : “Di mana anak saya?!”

Daus : “Saya nggak tau! Beneran saya nggak tau Inggit di mana!”

Ibu Khadijah : “Mana anak saya?!”

Daus : “Tante kan bisa ngubungin Inggit, Inggit di mana,”

Kinal : “Tante tenang dulu! Tante kenapa dari tadi ngamuk mulu?!”

Ibu Khadijah : “Mana Inggit?!”

Uya Kuya : “Iya, iya Tante tenang dulu, Tante!”

Daus : “Tante kan bisa ngubungin Inggit!”

Uya Kuya : “Tante ini agresif banget aperlkatnya! Tunggu dulu! Iya ngomong dulu baik-baik! Di mana Inggit?”

Daus : “Saya bener-bener nggak tau Mas di mana, Mas!”

Uya Kuya : “Hah?”

Daus : “Saya bener-bener nggak tau,”

Uya Kuya : “Dia nggak tau, Tante!”

Kinal : “Dia nggak tau,”

Ceu Idar : “Tenang, tenang!”

Ibu Khadijah : “Tapi kan anak saya nyusul kamu ke Surabaya!”

Daud : “Saya nggak pernah tinggal di Surabaya, Tante!”

Uya Kuya : “Tuh, dia nggak pernah tinggal di Surabaya.”

Daus : “Saya nggak pernah tinggal di Surabaya.”

Kinal : “Tuh, anak Tante sama siapa sih?”

Daus : “Saya juga nggak tau di mana Inggit,”

Ibu Khadijah : “Di mana anak saya?! Kamu pasti bohong!”

Daus : “Nah, gini tunggu dulu. Saya coba hubungin Inggit...”

Ibu Khadijah : “Bohong kamu!”

Daus : “Ya, ya, saya coba hubungi Inggit dulu.”

Uya Kuya : “Coba, coba hubungi Inggitnya. Coba telfon Inggitnya!”

Daus : “Tante, saya coba nomor eh saya coba hubungi Inggit.”

Uya Kuya : “Ya ya, coba cepet!”

Kinal : “Mana HP lo?”

Ceu Idar : “Tenang, tenang!”

Ibu Khadijah : “Mana bisa saya tenang!”

Daus : “Tante, ini saya coba hubungi Inggit ke nomor yang satu lagi, ya? Tante tau nggak kalo Inggit punya dua nomer?”

Kinal : “Tante tau nggak?”

Ibu Khadijah : “Saya nggak pernah tau, Mas! Yang saya tau Cuma satu nomornya!”

Uya Kuya : “Iya, iya...”

Kinal : “Sabar, sabar”

Daus : “Saya *loadspeaker* ini, Tante”

Uya Kuya : “Oke, oke pelan-pelan! Sini sini!”

Inggit : “Halo?”

Uya Kuya : “Nyambung!”

Daus : “Halo, Nggit”

Uya Kuya : “Inggit?”

Inggit : “Halo, iya?”

Daus : “Inggit, kamu di mana Nggit? Inggit?”

Inggit : “Kamu akhirnya hubungi aku?”

Daus : “Iya iya, Nggit”

Ibu Khadijah : “Halo sayang?! Sayang, ini Mama sayang! Halo? Di mana...”

Uya Kuya : “Yah, dimatiin kan Tante! Tante sih udah susah-susah ngubungin!”

Daus : “Tante sabar dulu dong, Tante!”

Kinal : “Tadi udah halo loh lumayan, Tante.”

Uya Kuya : “Tadi udah halo, Tante ngomong akhirnya dimatiin. Berarti sekarang pertanyaannya di Tante permasalahannya Inggit nggak mau bertemu Tante,”

Ibu Khadijah : “Dia, pasti dia!”

Uya Kuya : “Udah, saya telfon lagi. Tante diem! Tante bisa diem nggak?!”

Daus : “Ini saya *loadspeaker*, Tante.”

Ibu Khadijah : “Bisa Mas, bisa.”

Kinal : “Ya udah tunggu berarti, ya?”

Uya Kuya : “Oke. Nggak diangkat sekarang,”

Kinal : “Tuh kan jadi lama ya?!”

Uya Kuya : “Ntar, nah nyambung nih nyambung!”

Inggit : “Halo?”

Daus : “Halo, Nggit”

Inggit : “Tadi suara siapa ya sayang ya?”

Daus : “Oh nggak nggak, tadi orang lain kok lewat. Orang lewat. Nggit? Halo, Nggit?”

Inggit : “Iya? Iya?”

Daus : “Aku mau tau kamu di mana sekarang, Nggit?”

Inggit : “Aku lagi di jalan nih. Aku mau nemuin kamu.”

Daus : “Nemuin ke mana?”

Inggit : “Aku mau ke Surabaya, mau nemuin kamu.”

Daus : “Aku nggak tinggal di Surabaya. Aku nggak pernah ke Surabaya, aku nggak tinggal di Surabaya!”

Inggit : “Tapi aku udah di jalan nih mau nemuin kamu,”

Daus : “Nggit, sekarang kamu di mana? Nanti teman aku jemput.”

Inggit : “Loh, aku kan maunya nemuin kamu!”

Daus : “Udah udah! Sekarang kamu dengerin aku, aku di Jakarta. Iya, aku di Jakarta sekarang, Nggit. Kamu di mana sekarang? Buruan!”

Inggit : “Aku nggak tau ini di mana,”

Daus : “Ya udah, sekarang kamu *share loc*, kamu *share location* di mana nanti temen aku jemput. Daerah mana kamu?”

Inggit : “Daerah mana ini ya?”

Daus : “Ya udah, kamu *share loc* aja deh”

Inggit : “Iya, iya udah.”

Uya Kuya : “Oke, Tante udah ya? Inggit masih di Jakarta, dia perjalanan menuju ke Halim. Pesawatnya masih nanti malam, berarti dia memang belum di Halim dari tadi nih! Nah, ini ada masuk nih *share loc!*”

Ibu Khadijah : “Gimana Mas Uya?”

Uya Kuya : “Nih, kita di sini. Nggak jauh-jauh amat tuh. Kok nih di perempatan Kuningan? Eh, nih nih nomor Hpnya. Nih, gue kasih tau nomor Hpnya Inggit dulu, lo bilang lo temen lo bakal jemput kan?”

Daus : “Ya, ya”

Uya Kuya : “Bob, Bob! Lo jemput nih daerah sini, daerah perempatan Kuningan di sini, oke? Nomor Hpnya ada di sini.”

Daus : “Eh eh! Tante tenang dulu dong, Tante! Saya juga nggak tau Inggit di mana?!”

Ibu Khadijah : “Itu buktinya dia ngubungin kamu!”

Uya Kuya : “Oke oke. Kita ke dalam dulu! Ayo bawa dulu ke dalam, bawa dulu! Oke, tapi kamu yakin nggak bertanggung jawab ini apa-apa sama Inggit?”

Daus : “Saya jujur Mas sejujur-jujurnya. Saya nggak tau di mana Inggit, saya udah nggak kontekan lagi sama Inggit. Begitu tau Inggit udah mau tunangan, saya udah nggak kontekan lagi, Mas.”

Uya Kuya : “Oke, oke. Ya, sekarang Inggit lagi coba dijemput oleh Boby. Bawa helm Bob dua! Ya pemirsa, di rumah ee Inggit menghilang di hari pertunangannya dengan tunangannya tadi dan diduga katanya dibawa lari sama mantannya ini. tapi, mantannya aja merasa nggak pernah kontak lagi dengan Inggit setelah tunangan dengan tunangannya. Ya, masuk masuk, Mas! Sini sini!”

Ibu Khadijah : “Kamu ini ya?! Tante udah percaya sama kamu! Ini siapa?! Daus kan?!”

Daus : “Kok lo ada di sini, ya?”

Devril : “Lo ngapain di sini? Kurang duit yang gue kasih ke lo?!”

Uya Kuya : “Hah? Apa? Kurang?”

Ibu Khadijah : “Apa maksudnya ini?!”

Daus : “Kalo lo tau, kalo gue tau lo ada di sini, gue balikin duit lo!”

Ibu Khadijah : “Apa maksudnya ini?!”

Devril : “Ma, Ma... Aku bisa jelasin, Ma!”

Ibu Khadijah : “Iya, jelasin sekarang!”

Devril : “Iya bentar, aku jelasin dulu. Lo ngapain di sini?! Apa perlu gue transfer?!”

Daus : “Ya kalo gue tau lo ada di sini, gue balikin duit lo!”

Ibu Khadijah : “Apa ini semuanya? Duit apa ini?!”

Devril : “Iya, aku jelasin Ma.”

Ibu Khadijah : “Iya duit apa?!”

Devril : “Eh, gue kan udah bayar semua ke lo ya?”

Daus : “Duit lo nggak penting buat gue!”

Ibu Khadijah : “Apa sih ini?!”

Uya Kuya : “Oke, lo bayar apa ke Daus?”

Ibu Khadijah : “Jawab! Bayar apa?!”

Kinal : “Bayar apa Devril?”

Ibu Khadijah : “Jangan-jangan kamu sekongkol ya? Kalian ya jangan-jangan?!”

Devril : “Nggak, Ma!”

Uya Kuya : “Lo bayar apa ke Daus?”

Devril : “Kurang yang gue kasih uangnya? Perlu gue transfer lagi?!”

Daus : “Gue nggak butuh duit lo! Kalo gue tau lo ada di sini, gue balikin duit lo!”
Beneran deh! Gue nggak butuh duit lo!

Uya Kuya : “Ya, Devril bayar Daus buat apa?”

Devril : “Buat jauh Inggit.”

Uya Kuya : “Buat jauh Inggit?”

Ibu Khadijah : “Bukannya kalian udah tunangan sama anak Mama?!”

Devril : “Iya Ma, aku bisa jelasin. Bentar dulu, bentar!”

Ibu Khadijah : “Jelasin apa lagi?!”

Uya Kuya : “Coba jelasin Devril.”

Devril : “Aku bayar dia,”

Uya Kuya : “Iya, Devril bayar Daus untuk menjauhi Inggit? Terus lo perlu ngebayar orang gitu, ngebayar dia?”

Ibu Khadijah : “Iya maksudnya bayar itu apa ini?”

Devril : “Ya, aku ngasih uang ke dia.”

Ibu Khadijah : “Buat apa?!”

Devril : “Buat jauh Inggit.”

Uya Kuya : “Sogokan itu sogokan!”

Ibu Khadijah : “Itu masalahnya anak Mama mau ke Surabaya katanya mau nemuin Daus. Itu kamu yang rencanain kan?!”

Daus : “Jadi lo...”

Ibu Khadijah : “Diam kamu, ya!”

Daus : “Nggak, nggak! Oh jadi lo jadinya...”

Ibu Khadijah : “Diam kamu!”

Daus : “Nggak, saya nggak pernah tinggal di Surabaya.”

Uya Kuya : “Oke, lo nggak pernah tinggal di Surabaya?”

Daus : “Iya, saya nggak pernah tinggal di Surabaya.”

Uya Kuya : “Jadi, intinya lo yang katanya bilang Inggit ke Surabaya untuk nemuin mantannya? Padahal Daus rumahnya lo bukan di Surabaya?”

Daus : “Nggak, Mas.”

Uya Kuya : “Berarti lo yang mengada-ngada dong, Devril!”

Ibu Khadijah : “Iya, pasti kamu kan?! Ini semua rencana kamu kan?!”

Uya Kuya : “Ya, jangan-jangan ada sesuatu di sini nih?! Jangan-jangan lo biang keroknya yang buat Inggit menghilang?”

Ibu Khadijah : “Ngaku aja kamu!”

Daus : “Nggak, saya yakin dia itu...”

Ibu Khadijah : “Diam kamu! Diam kamu!”

Daus : “Dengerin dulu, Tante! Dengerin saya dulu!”

Kinal : “Tante dengerin!”

Daus : “Saya yakin dia nyuruh Inggit ke Surabaya itu biar dia bisa selingkuh di sini.”

Devril : “Eh, lo jangan sembarangan ya!”

Daus : “Ah, lo bener kan? Eh!”

Ibu Khadijah : “Kamu tuh nggak usah marah kalo udah salah!”

Devril : “Ma, dia ngomong kayak gitu Ma!”

Ibu Khadijah : “Itu kan karena perbuatan kamu, kan?!”

Devril : “Tapi aku kan udah putus. Aku kan udah putus sama Tasya, Ma!”

Uya Kuya : “Oke, udah putus sama Tasya? Emang Tasya siapa lagi nih?”

Ibu Khadijah : “Tasya? Itu kan Tasya pacar kamu?!”

Daus : “Eh, minggu kemarin lo masih jalan sama Tasya!”

Devril : “Eh, lo jangan sok tau lo ya?!”

Daus : “Eh, emang bener juga!”

Ibu Khadijah : “Kamu masih jalan sama Tasya?”

Devril : “Ya nggak lah, Ma. Kan aku udah putus sama Tasya.”

Uya Kuya : “Oke oke, duduk dulu. Bingung kan Mi, ya?”

Umi : “Bingung banget. Bagaimana itu bocah?”

Uya Kuya : “Jadi, yang saya tangkep nih Mi, ya? Anak Ibu ini ya, Inggit menghilang di hari pertunangannya sama Devril.”

Umi : “He’eh, sama yang onoh.”

Uya Kuya : “Nah, Devril bilang katanya Devril punya bukti kalo Inggit ke Surabaya, yang bayarin tiketnya juga Devril karena kata Devril tunangannya ini maish sering inget sama mantannya. Sekalian lah dibelikan tiket, sana lo yang berangkat, ternyata bener-bener berangkat. Tapi, ternyata nggak berangkat, eh maksudnya Daus mantannya ini tidak pernah tingal di Surabaya.”

Daus : “Ya. Saya di sini, Mas.”

Ibu Khadijah : “Jadi, Inggit ke Surabaya ke siapa? Mama kan nggak punya saudara di Surabaya!”

Uya Kuya : “Saya curiga Devrilnya ini sengaja menyuruh Inggit untuk pergi, biar apa gitu kan?”

Umi : “Iya, apa mungkin si Inggitnya merasa sesuatu makanya dia pergi. Tapi, dia yang beliin tiket ya? Cuma saya mau ngomong takut ama emaknya, Bos.”

Ibu Khadijah : “Bukan begitu, Umi. Saya khawatir anak saya nggak bisa dihubungi.”

Umi : “Iya ngerti kekhawatiran Ibu pasti seperti itu. Cuma dikit-dikit ngerauk, kan orang takut.”

Ibu Khadijah : “Saya kesel Umi, ngubungi dia nggak bisa dihubungi, ditelepon nggak pernah diangkat. Padahal dia kan tunangan anak saya.”

Umi : “Iya, ngomong aja gitu nggak usah ngerauk-ngerauk. Iya kasian itu calon mantunya jadi takut. Lah terus gimana itu kelanjutannya, Bos?”

Devril : “Saya di sini korban, Mas Uya.”

Ibu Khadijah : “Bukannya anak saya yang korban kamu?!”

Devril : “Ya nggak lah, Ma.”

Umi : “Hm kan, angut lagi kan?!”

Uya Kuya : “Oke, Devril kenapa lo bilang kalo lo korban?”

Devril : “Bukannya, hm Devril gini loh, Ma. Devril nggak mau nikah sama Inggit atas dasar paksaan.”

Uya Kuya : “Atas dasar apa?”

Devril : “Paksaan, karena Inggit nggak suka sama aku Mas.”

Daus : “Dia sayangnyanya sama Tasya, Mas.”

Devril : “Apa-apaan sih lo?!”

Daus : “Ya kan?! Emang lo saya sama Tasya kan?”

Devril : “Sok tau banget deh lo! Nggak lah, kan gue udah ama Inggit.”

Uya Kuya : “Jadi, menurut Devril Inggitnya yang terpaksa sama kamu?”

Devril : “Iya, soalnya ini paksaan gitu loh, Mas.”

Uya Kuya : “Bukannya kamu yang justru nggak mau tunangan sama Inggit? Karena kamu masih punya yang namanya Tasya Tasya tadi?”

Devril : “Nggak. Tasya itu mantannya saya, Mas.”

Daus : “Tapi masih sayang.”

Devril : “Nggak. Kan aku udah tunangan sama Inggit.”

Ibu Khadijah : “Ya kenapa Inggit malah kamu suruh ke Surabaya?!”

Devril : “Ya karena mau nyusul dia.”

Uya Kuya : “Tapi dia mantannya nggak tinggal di Surabaya, cuy!”

Daus : “Emang lo tau dari mana gue di Surabaya?”

Ibu Khadijah : “Ya, coba jelasin!”

Devril : “Ya... Iya, Ma. Devril akan jelasin.”

Daus : “Nah, itu maksud saya Tante...”

Ibu Khadijah : “Diem kamu! Diem! Jelasin kenapa kamu suruh anak Mama ke Surabaya?!”

Devril : “Ya karena kan mau ketemu sama Daus, Ma.”

Uya Kuya : “Daus nggak di Surabaya bilangnyanya. Gimana sih lo?!”

Daus : “Saya nggak pernah tinggal di Surabaya. Kesana juga belum pernah.”

Uya Kuya : “Kasian banget lo belum pernah ke Surabaya.”

Freda : “Lo masih berhubungan nggak sama Tasya?”

Devril : “Nggak, nggak.”

Ibu Khadijah : “Bohong kamu bohong! Ngaku aja kamu!”

Daus : “Tinggal ngaku aja yaelah!”

Freda : “Nah, soalnya di akunnya Tasya ada kayak gini, Mas.”

Uya Kuya : “Akunnya Tasya ada ‘love you, Dev’? Nih nih!”

Ibu Khadijah : “Apa itu?! Jelasin!”

Uya Kuya : “Di akunnya Tasya ada ‘love you, Dev’ ya?”

Ibu Khadijah : “Jelasin apa maksudnya itu!”

Devril : “Ya itu foto lama, Ma.”

Uya Kuya : “Dan ini 3 hari yang lalu.”

Ibu Khadijah : “3 hari yang lalu itu, belum lama!”

Uya Kuya : “3 hari yang lalu ya? Apa lo jangan-jangan bisa-bisanya lo biar dapat berhubungan dengan Tasya?! Ayo?!”

Ibu Khadijah : “Bener kamu masih berhubungan dengan Tasya?!”

Devril : “Nggak, Ma. Tasya kan mantannya aku. Aku kan udah sama Inggit.”

Ibu Khadijah : “Barusan apa?!”

Kinal : “Terus kenapa 3 hari yang lalu *update* kayak gitu?”

Daus : “Lo nggak usah sok-sok jadi korban deh!”

Devril : “Udah, lo diem aja deh!”

Ibu Khadijah : “Jelasin-jelasin! Nggak usah didengerin dia itu siapa itu nggak tau!”

Devril : “Iya aku memang belum lama ketemu sama Tasya. Udah, cuman ketemu biasa aja.”

Ibu Khadijah : “Tapi 3 hari yang lalu kamu masih mesra-mesraan sama dia di Instagramnya Tasya!”

Devril : “Iya itu kan cuman foto doang, Ma.”

Uya Kuya : “Kuncinya sekarang sebenarnya ada di Inggit sih. Inggit kalo udah nyampek sini aja, tadi kan bilangnyanya ada di perempatan Kuningan. belum nyampek? Kan dia naik motor kan?”

Kinal : “Ini kalo ada Inggit semuanya selesai sih”

Freda : “Udah nyampek, udah di depan.”

Uya Kuya : “Daus, Daus! Lo kan tadi bilang dia tadi kan katanya dijemput temen lo? Dia udah sampai depan, cepetan! Gue ikut kali ya? Sini ya?! Jangan ikut-ikutan lo!”

Uya Kuya : “Nah, ini baru datang nih. Daus, ini?”

Daus : “Iya ini Inggit, Mas.”

Inggit : “Kamu bukanya di Surabaya?”

Daus : “Nggak, aku nggak tinggal di Surabaya. Aku tinggal di sini dan nggak pernah ke Surabaya.”

Uya Kuya : “Oke, sekarang gini aja ya? Kamu Inggit ini?”

Daus : “Iya. Ini Inggit, Mas.”

Inggit : “Ini maksudnya apa ya, Mas Uya?”

Daus : “Jadi gini, mending kamu ikut aku dulu. Kamu ke dalam deh!”

Inggit : “Tapi ngapain di sini? Aku mau nyusul kamu ke Surabaya,”

Daus : “Justru itu, kamu ikut aku ke dalam.”

Uya Kuya : “Loh, kamu sebenarnya tinggal di Surabaya nggak sih kok jadi bingung?”

Daus : “Mas, dia itu korban dibohongi sama Dev. Saya itu nggak pernah tinggal di Surabaya. Saya nggak pernah ke Surabaya.”

Uya Kuya : “Nah, yang nyuruh lo ke Surabaya?”

Inggit : “Dev.”

Uya Kuya : “Oke. Kita ke dalam kalo gitu, yuk! Oke, korban dibohongin. Ini kayaknya emang Dev, ya? Gue curiga ama Dev, kayaknya ulahan Dev ini. Udah masuk masuk!”

Kinal : “Ini anak Tante?”

Inggit : “Kok? Ini maksudnya apa ya?”

Uya Kuya : “Duduk dulu duduk. Inggit duduk, Inggit duduk. Oke, kok Mamanya diem aja? Kenapa Mamanya diem aja? Mama dari tadi sampe kayak petinju yang marah-marah, ngamuk-ngamuk, sekarang kenapa diem-diem bae?”

Inggit : “Ma, Mama kenapa diem aja? Mama nyari aku?”

Uya Kuya : “Kenapa Tante? Tante kesambet? Eh!”

Inggit : “Mama nyari aku? Mama sayang sama aku?”

Uya Kuya : “Tante!”

Ibu Khadijah : “Mama sayang kamu sayang. Kenapa kamu ninggalin Mama?”

Inggit : “Bukannya yang Mama sayang selama ini Nona, Dev, dan Dev aja, Mama.”

Uya Kuya : “Nona, Dev, dan Dev maksudnya apa ya?”

Ibu Khadijah : “Bukannya begitu sayang. Nona adeknya Inggit. Dev maksudnya dia. Bukan begitu sayang, Mama sayang. Kamu susah dihubungi kemana?”

Inggit : “Daus, ini apa maksudnya ya ke sini?”

Uya Kuya : “Kamu ke Surabaya mau nemuin Daus?”

Inggit : “Iya, Mas.”

Uya Kuya : “Tau dari mana Daus di Surabaya?”

Inggit : “Dev, Mas.”

Uya Kuya : “Dev? Nah Dev, eh *sorry* Daus nggak di Surabaya?”

Daus : “Daus nggak di Surabaya, Mas Uya.”

Uya Kuya : “Dev, jelasin dulu Dev!”

Devril : “Em, sekarang gini ya Nggit. Kan lo minta buat ketemu sama Daus, ya udah gue beliin tiket. Ya nggak taunya lo pergi, kan?”

Kinal : “Kan dia nggak di Surabaya, kenapa lo ngasih ke Surabaya?”

Uya Kuya : “Berarti lo ngejebak orang dong. Dia terus mau ketemu sama siapa? Sama hantu? Bener nih, dia biar bisa berdua-duaan dengan cewek lain di sini nih.”

Devril : “Nggak lah, Mas.”

Daus : “Ma, kenapa sih Ma aku cuman pengen tau aja kenapa Mama selalu jauhkan aku sama Inggit?”

Ibu Khadijah : “Kamu tuh nggak ada apa-apanya!”

Daus : “Biar saya nggak ada apa-apanya Tante, saya mau bertanggungjawab atas Inggit!”

Ibu Khadijah : “Pokoknya Mama nggak setuju! Mama nggak setuju kamu sama dia!”

Inggit : “Kenapa sih Mama nggak pernah mikirin perasaan aku? Aku sayanginya sama Daus Ma, bukan sama Dev. Aku nggak mau nikah sama Dev.”

Ibu Khadijah : “Tapi Mama tau Dev yang terbaik buat kamu.”

Uya Kuya : “Jadi yang maksa kamu nikah sama Dev itu mama kamu?”

Inggit : “Iya, Mas.”

Ibu Khadijah : “Tapi Mama tau Dev yang terbaik buat kamu.”

Uya Kuya : “Oke. Kenapa tadi Ibunya diam saat melihat kedatangan anaknya sendiri? Apakah ada yang disembunyikan? Atau adakah yang ditutup-tutupin oleh si Ibu? Apakah Ibunya terbiat di sini pemirsa, ya? Kalo gitu tetap di Rumah Uya!”

Segmen 3

Inggit : “Mas, sekarang gini ya? Aku duduk di sini cuman mau ngejelasin intinya aku nggak cinta sama Dev. Aku nggak mau nikah sama Dev.”

Ibu Khadijah : “Tapi dia yang terbaik sayang.”

Inggit : “Yang terbaik itu menurut Mam, bukan menurut aku. Yang mau ngejalani siapa?”

Ibu Khadijah : “Dev itu yang terbaik buat kamu. Mama tau yang terbaik buat kamu.”

Inggit : “Udah, sekarang gini aja. Kalo Mama masih mau maksa aku nikah sama Dev, Mama aja sana yang mau nikah.”

Uya Kuya : “Nah, loh! Nih, pertanyaannya kenapa Inggit sebenci itu sama Dev? Kenapa nggak suka sama Dev? Kasih alasan dong, kasih kita alasan, kasih Mama alasan.”

Inggit : “Aku punya bukti, Ma.”

Ibu Khadijah : “Bukti apa?”

Inggit : “Nih, Mas Uya. Lihat ini.”

Kinal : “Bukti apa sih, Mas Uya? Kenapa sih, Mas Uya? Kok kayak yang nggak yakin gitu?”

Uya Kuya : “Serius ini kerjanya? Pindahin dulu, pindahin dulu. Dah, ya?”

Kinal : “Udah, Mas Uya. Udah dikirim.”

Uya Kuya : “Wah, kita bisa tukeran nomor telfon kalo gini, Dev?”

Kinal : “Lah, kok tukeran nomor telepon sih?”

Uya Kuya : “Coba dikeluarin dikeluarin! Nih, kamu dapat dari mana nih ee Inggit?”

Inggit : “Saya tau Mas, dari temennya Mas.”

Uya Kuya : “Ini ada grup *chatting* judulnya ‘Menjemput Rejeki’.”

Kinal : “Serem banget!”

Ibu Khadijah : “Jelasin! Apa maksud ini semua?!”

Devril : “Gini gini, Mas Uya...”

Uya Kuya : “Lihat nama-nama di dalamnya ada D, ada FS, ada PF, ada TJ.”

Inggit : “Tuh, Mama lihat sendirikan?”

Ibu Khadijah : “Tapi dia masih pengusaha sayang.”

Inggit : “Pengusaha apa?”

Kinal : “Itu adminya Devril ya?”

Uya Kuya : “Ini apa nih ada inisial-inisial nih?”

Kinal : “Lo adminnya ya?”

Ibu Khadijah : “Jelasin ini apa maksudnya?!”

Devril : “Iya, Ma. Devril akan jelasin.”

Inggit : “Udah lah, Dev. Jujur aja Dev apa itu!”

Devril : “Devril kerja bareng sama agensi.”

Ibu Khadijah : “Agensi apa?! Ini maksudnya apa?!”

Devril : “Agensi model, Ma.”

Kinal : “Katanya agensi model, Mas Uya.”

Uya Kuya : “Oh oh oh, sama nih! Sama itu fotonya TJ sama yang ada di sini, nih!
Oke oke, siapa nih? Wah... boleh juga nih posenya!”

Kinal : “TJ siapa sih?”

Ibu Khadijah : “Siapa TJ? Tasya kan?”

Uya Kuya : ‘Oke, kita undang saja orangnya yang fotonya sama dengan di profil!’

Ibu Khadijah : “Tasya?!”

Tasya : “Dev, kamu maksudnya apa ya ngirim kayak gini, ‘*semangat kerjanya, kamu cocok pakai ini*’? Kamu mau jual aku ya?”

Uya Kuya : “Nah, loh! Mau jual aku?! Tetap di Rumah Uya!”

Segmen 4

Devril : “Itu hanya tuntutan perusahaan aja.”

Uya Kuya : “Tuntutan perusahaan apa?”

Devril : “Gini Mas sebelumnya, saya klarifikasi ya?!”

Uya Kuya : “Nggak. Sekarang gini nggak, oke jangan-jangan bener lo ngirim Inggit ke Surabaya jangan-jangan pengen menjual atau mau ngapain ayoo?!”

Devril : “Oh, nggak nggak, Mas!”

Uya Kuya : “Lo bukan mucikari bukan? Lo sengaja ngejebak dia Inggit?”

Devril : “Bukan-bukan. Nggak, Mas. Saya ada kerjasama dengan teman saya di agensi model. Dan ya harus bikin grup itu karena udah kewajiban perusahaan.”

Uya Kuya : “Oke, oke. Ini Tasya lo pernah putus dari dia nggak?”

Tasya : “Aku nggak pernah putus.”

Uya Kuya : “Jadi, lo masih pacaran? Nah, loh!”

Ibu Khadijah : “Berarti kamu bohong selama ini ke Mama?”

Devril : “Iya, Ma aku minta maaf, Ma. Aku emang...”

Ibu Khadijah : “Tega kamu ya?! Mama udah ngasih kepercayaan buat kamu! Bohong kamu berarti!”

Uya Kuya : “Oke, sekarang kenapa namanya inisial TJ gitu?”

Devril : “Itu memang kewajiban perusahaan, Mas Uya. Udah ah, ayo ayo!”

Uya Kuya : “Oke oke. Sekarang ini anaknya udah di sini, sekarang kamu emang nggal pengen sama Devril? Nggak mau sama Devril? Nggak cinta sama Devril?”

Inggit : “Nggak pengen, Mas. Nggak, Mas.”

Uya Kuya : “Dan intinya kamu masih cinta sama Daus? Tante, gimana Tante? Umi, gimana nih, Mi?”

Umi : “Ya kalo si neng cintanya ama si Daus ya jangan dipaksa lah! Iya, kalo emaknya tetep maksa ya bilang aja kata si neng tadi.”

Ibu Khadijah : “Udah udah! Ayo ayo!”

Daus : “Tante! Kasih saya kesempatan, Tante!”

Uya Kuya : “Ya udah mau gimana ya, Mi? Dan intinya Devril berbohong, dan dia belum putus sama Tasya, dan intinya dengan berbuat seolah-olah dia korban. Padahal bukan, dia adalah pelakunya, ya?! Oke, terima kasih banyak kepada semua penonton. Sampai ketemu lagi besok di Rumah Uya!”

Rumah Uya

Episode : Cinta Ditolak Teror Bertindak

Segmen 1

Tim Rumah Uya : “Mas itu ada tiga orang permepuan,”

Uya Kuya : “He’eh, 3 cewek yang....?”

Tim Rumah Uya : “Yang pakai baju merah muda, ada yang neror.”

Uya Kuya : “Hah? Pakai baju *pink*? Kayak gue dong berarti. Maksudnya ada yang neror terus? He? Lah, pake baju *pink* semua.”

Kinal : “Bener pakek baju *pink*!”

Olla, Ami, dan Elen : “Mas Uya, Mas Uya, tolong!”

Uya Kuya : “Loh, kita kok bisa sama-sama begini?”

Ami : “Iya, Mas Uya. Aku diteror!”

Uya Kuya : “Iya, pelan-pelan! Satu-satu! Sini-sini! Tenang, satu-satu! Sini, gimana ceritanya ini? Kenapa-kenapa?”

Elen : “Jadi, kita diteror.”

Olla : “Tadi saya diteror, Mas Uya.”

Uya Kuya : “Oke, satu-satu! Nama kamu siapa? Satu-satu!”

Elen : “Iya, aku Elen Mas Uya.”

Uya Kuya : “Elen?”

Elen : “Iya, iya aku Elen Mas Uya.”

Uya Kuya : “Elen, kenapa Elen?”

Elen : “Iya, aku diteror Mas Uya. Makanya aku pengen banget ketemu sama Mas Uya biar bisa dibantu.”

Kinal : “Diteror?”

Elen : “Iya.”

Uya Kuya : “Kamu?”

Olla : “Aku Olla, sama aku juga diteror.”

Uya Kuya : “Diteror juga?”

Olla: “Iya.”

Uya Kuya : “Kamu?”

Ami : “Ami, sama aku juga.”

Uya Kuya : “Diteror juga. Ini kok bisa pakai baju *pink* semua nih?”

Olla : “Disuruh sama orang yang neror pakai baju *pink*.”

Uya Kuya : “Oke, kamu disuruh pakai baju *pink* kesini?”

Olla, Ami, dan Elen : “Iya!”

Uya Kuya : “Yang nyuruh siapa?”

Olla : “Peneror itu!”

Uya Kuya : “Peneror Itu? Peneror itu bilang gimana?”

Olla : “Kita disuruh ke Rumah Uya untuk...”

Elen : “Disuruh ke Rumah Uya untuk pake baju *pink*.”

Uya Kuya : “Oke satu-satu. Jadi, peneror itu bilang disuruh pakai baju *pink*?”

Elen : “Iya disuruh pakai baju *pink* buat kesini.”

Uya Kuya : “Oke oke, kita ke dalam aja yah? Oke, jadi intiya mereka diteror dan peneror itu minta mereka pakai baju *pink* semua. Tujuannya apa ya disuruh datang ke Rumah Uya dengan pakai baju *pink*?”

(masuk ke dalam ruangan)

Uya Kuya : “Oke, siapa tadi nih?”

Olla : “Olla.”

Uya Kuya : “Olla, Ami, Elen?”

Elen : “Iya, Mas.”

Uya Kuya : “Tiga-tiganya diteror?”

Olla, Ami, dan Elen : “Iya.”

Uya Kuya : “Semua bilang katanya harus pakai baju *pink*?”

Olla : “Iya, kita kesini disuruh pakai baju *pink* ketemu Mas Uya.”

Uya Kuya : “Sama si peneror ini?”

Ami : “Iya, takut banget Mas Uya! Makanya kita langsung nemuin, Mas Uya.”

Uya Kuya : “Oke. Teror kamu kayak apa yang diterima terornya?”

Olla : “Ya aku diteror terus tiap hari, dia ngancam kalau aku sama tunangan aku tuh hubungannya bakal dihancurkan.”

Uya Kuya : “Oke. Kalo kamu?”

Ami : “Kalo aku dia kan nelfon-nelfon aku dari kemaren. Terus dia ngirim foto-foto sama aku yang udah lama juga kan? Terus dia mau nyebarin gitu, itu kan privasi aku.”

Uya Kuya : “Nyebar-nyebarin foto kamu yang lama?”

Ami : “Iya.”

Uya Kuya : “Kalo kamu?”

Elen : “Kalo aku dia kan nelfon-nelfon aku juga, Mas Uya. Cuman dia juga nge-WA aku. Dia ngancam kalo temen aku bakal diapa-apain sama dia di situ.”

Ceu Idar : “Aduhhh!”

Uya Kuya : “Oke, temen kamu bakal diapa-apain?”

Elen : “Iya. Aku punya bukti kok.”

Kinal : “Mana, emang ada foto?”

Uya Kuya : “Coba lihat!”

Elen : “Iya, aku ada yang foto.”

Kinal : “Semuanya lewat Hp ya? Serem banget!”

Uya Kuya : “Iya.”

Ami : “Makanya saya juga nggak ngerti tiba-tiba aku disuruh ke sini aja.”

Elen : “Ini, Mas Uya.”

Uya Kuya : “Oke, ini apa nih foto apa nih?”

Elen : “Foto temen aku,”

Uya Kuya : “Oke, ini temen kamu yang diiket. Ini dia ngirim begitu?”

Elen : “Iya dia ngirim dan ngancem ke aku makanya aku datang kesini buat ketemu Mas Uya gitu.”

Uya Kuya : “Temen kamu disekap di sini?”

Elen : “Iya.”

Uya Kuya : “Eh, kamu bisa telfon temen kamu nggak?”

Elen : “Nggak, belum belum bisa.”

Kinal : “Kok nggak lapor polisi sih?”

Elen : “Dia ngancem kalo aku lapor polisi katanya temen aku bakal diapa-apain.”

Uya Kuya : “Oh gitu, makanya kamu nggak lapor polisi?”

Elen : “Iya.”

Uya Kuya : “Tapi dia ngomong kalo kalian dateng ke Rumah Uya harus pakai baju *pink*?”

Olla, Ami, dan Elen : “Iya, Mas Uya”

Uya Kuya : “Nah loh, kok gue jadi deg-degan nih?”

Kinal : “Kok bisa ya?”

Ami : “Nggak tau, malah saya disuruh juga. Saya juga nggak kenal sama dia, nggak kenal sama dia.”

Elen : “Iya. Kita bareng-bareng kesini, Mas.”

Uya Kuya : “Baru ketemu disini?”

Ami : “Iya, baru ketemu. Jangan-jangan yang neror orang yang sama?”

Uya Kuya : “Kenapa kamu dengan eee telfon-telfonan?”

Olla : “Mas, ini ada yag nelfon aku. Kayaknya dia...”

Uya Kuya : “*Loadspeaker! Loadspeaker!*”

Olla : “Haloo?”

Angga : “Olla Olla... Ha ha ha,”

Kinal : “Siapa sih??”

Olla : “Hallo”

Angga : “Olla,”

Olla : “Iya?”

Angga : “Olla, sudah ku bilang Olla aku akan rusak pertunanganmu!”

Olla : “Apa sih? Halo?”

Angga : “Olla Olla...”

Olla : “Kamu mau apa sih?!”

Angga : “Aku akan rusak pertunanganmu, Olla!”

Olla : “Ya kenapa? Aku salah apa?!”

Angga : “Haha... Olla Olla,”

Olla : “Aku salah apa sama kamu emangnya? Emang kamu siapa?”

Angga : “Kamu tau gadis cantik yang disamping kamu itu?”

Olla : “Memang kenapa?”

Angga : “Dia cantik ya?”

Olla : “Ya, memang cantik.”

Angga : “Dia itu perselingkuhan calon suami kamu, Olla.”

Olla : “Nggak mungkin, nggak mungkin! Kamu jangan ngarang ya?!”

Uya Kuya : “Kok tau dia ada di sebelahnya? Berarti ada di sini apa?”

Kinal : “Iya berarti dia ada di sini dong, Mas Uya!”

Angga : “Olla Olla. Baik, kalo kamu pengen kasih aku kejutan yang lebih mengejutkan, silakan cek WA-mu.”

Olla : “Eh, kamu jangan main-main ya?! Kamu jangan main ngancem-ngancem. Aduhhh, Mas Uya! Dimatiin! Gimana dong?”

Uya Kuya : “Dimatiin?”

Kinal : “Itu dimatiin. Kayaknya dia bisa liat deh!”

Olla : “Itu loh kok bisa tau?!”

Kinal : “Kok kayaknya dia... Jangan-jangan ada di sini?!”

Olla : “Takutnya Mas Uya...”

Uya Kuya : “Ini nggak ada yang nyelusup ke penonton nggak ada nih ya?”

Penonton : “Nggak ada!”

Olla : “Gimana Mas Uya?”

Kinal : “Soalnya dia kok tau banget sih?!”

Olla : “Iya, Mas Uya. Dia beneran ngirimin foto! Ini calon suami aku! Kamu ada hubungan apa?”

Ami : “Apa?”

Uya Kuya : “Tuh lihat!”

Olla : “Kamu ada hubungan apa sama calon suami aku??”

Ami : “Foto apa? Aku nggak tau!”

Kinal : “Loh, ini kan dia!”

Uya Kuya : “Ini Ami ya?”

Olla : “Kamu kenapa suap-suapan?!”

Ami : “Coba lihat! Coba saya lihat!”

Uya Kuya : “Ini cowok lo bukan?”

Ami : “Iya emang ini saya. Oh ya...”

Olla : “Kamu ada urusan apa?”

Uya Kuya : “Lah ini siapa? Cowok ini siapa?”

Ami : “Nggak. Saya bisa jelaskan, Mas Uya.”

Olla : “Itu calon suami saya.”

Uya Kuya : “Jadi, cowok itu siapa kamu Ami?”

Ami : “Saya nggak kenal sama sekali sama ini cowok.”

Uya Kuya : “Loh, kalo nggak kenal kenapa ada foto itu? Gimana ceritanya?”

Ami : “Saya bisa jelasin. Kamu duduk dulu! Saya akan jelasin!”

Olla : “Kamu selingkuhannya kan?”

Ami : “Ngapain selingkuh?! Saya nggak kenal sama dia!”

Olla : “Lah, ini ada fotonya!”

Ami : “Mas Uya, jadi gini saya akan jelasin kamu duduk dulu! Kamu duduk dulu!”

Olla : “Oke, aku denger.”

Ami : “Jadi gini loh, dulu kan temen saya ada yang buka *stand* kayak permen-permen gitu kan?!”

Uya Kuya : “Apa? *Stand* bazar apa gimana?”

Ami : “Kayak toko-toko gitu, kayak bazar gitu.”

Uya Kuya : “Oh, kayak toko gitu? Oke?”

Ami : “Terus dia minta promoin aku gitu. Terus kebetulan juga kan saya nggak kenal ya siapa ini namanya, ada orang itu di sana. Katanya dia temennya saya juga gitu.”

Olla : “Ya kalo misal kamu nggak kenal kenapa kamu suap-suapan?!”

Uya Kuya : “Terus kok ada foto ini gimana?”

Kinal : “Itu suap-suapan.”

Olla : “Iya, suap-suapan gitu loh!”

Ami : “Nggak, emang saya disuruh.”

Uya Kuya : “Disuruh?”

Ami : “Iya sama yang punya toko itu. “Kamu bisa cek aja di...”

Uya Kuya : “Buat? Buat apa?”

Ami : “Buat promoin aja.”

Uya Kuya : “Oh... Seolah-seolah promosi buat iklan di Instagram gitu aja?”

Ami : “Iya, gitu aja.”

Kinal : “Ke cowokya kamu masa nggak kenal?”

Ami : “Nggak kenal dan ini udah 6 bulan yang lalu.”

Olla : “Tapi kenapa suap-suapan, Mas Uya?”

Uya Kuya : “Oh terus ketemu di situ, tolong dong gitu?”

Ami : “Iya, ini udah 6 bulan yang lalu loh. Saya baru...”

Kinal : “Ah, nggak mungkin pasti ada sesuatu!”

Olla : “Ini kenapa mesra-mesraan kayak gini?”

Uya Kuya : “Iya, ini dibuat-buat ya?”

Ami : “Nggak ada. Kalo kamu nggak percaya kamu telfon aja cowok kamu! Saya nggak kenal sama sekali!”

Olla : “Ini mesra banget!”

Ami : “Iya. Emang saya dsiuruhnya kayak gitu.”

Uya Kuya : “Oh, ada lagi fotonya! Tuh, tuh! Dikirim 3 tuh ini!”

Ami : “Saya nggak kenal, saya nggak kenal! Kamu jangan nuduh-nuduh nggak jelas gitu!”

Olla : “Ya gimana aku nggak nuduh?!”

Kinal : “Kalo aku jadi dia pasti boong!”

Uya Kuya : “Ya pasti boonglah!”

Ami : “Sekarang kamu telfon aja tunangan kamu itu!”

Olla : “Oke oke. Aku telfon dia ya?!”

Uya Kuya: “Oke. Tapi bener Ami nggak kenal Deske?”

Ami : “Nggak kenal, nggak kenal. Saya jabatan tangan aja belum pernah.”

Kinal : “Masa suap-suapan nggak kenal?!”

Olla : “Ya, tapi jangan suap-suapan!”

Uya Kuya : “Oh, jadi kamu jabat tangan gini aja nggak pernah gitu?!”

Ami : “Iya, nggak pernah.”

Uya : “Jabat tangan gini nggak pernah?”

Ami : “Saya berani sumpah, Mas Uya!”

Olla : “Tapi dia suap-suapan, Mas Uya!”

Kinal : “Tapi kamu tau nggak sih calon kamu masih ke tempat bazar gitu?”

Uya Kuya : “Eh, diangkat!”

Ami : “Itu foto-foto udah lama juga.”

Uya Kuya : “Ssstttt!”

Olla : “Halo yang?”

Deske : “Halo sayang.”

Olla : “Kamu lagi di mana?”

Deske : “Aku lagi di luar.”

Olla : “Yang, kamu kenal nggak sama Ami?”

Deske: “Dia siapa?”

Olla : “Kamu nggak kenal? Serius?”

Deske : “Nggak, aku nggak kenal. Serius!”

Olla : “Bener kamu nggak kenal sama Ami?”

Deske : “Bener. Emang kenapa sih?”

Olla : “Serius? Tapi kok aku temuin foto kamu sama dia ya? Foto kamu mesra banget sama dia suap-suapan!”

Deske : “Foto yang mana?”

Olla : “Ya udahlah kamu nggak usah ngelak ya?! Itu foto kamu lagi makan gulali gitu. Nggak usah sok-sok romantis deh!”

Deske : “Oh yang itu. Itu foto lama, yang.”

Olla : “Serius udah lama? Itu foto kapan kok kamu nggak pernah cerita sama aku?”

Deske : “Sebentar-sebentar, aku inget-inget dulu ya? Itu foto udah 6 bulan yang lalu.”

Olla : “Ya kenapa kamu nggak pernah cerita sama aku?”

Deske : “Ya aku lupa. Lagian itu kejadiannya udah lama.”

Olla : “Kita itu udah tunangan ya! Kamu itu kalo bohong kayak gini aku males banget tau nggak sama kamu!”

Deske : “Iya, ya. Aku minta maaf ya?”

Olla : “Kamu serius nggak kenal dia?”

Deske : “Iya, aku nggak kenal sama sekali sama dia.”

Olla : “Nggak bohong bener nih?”

Deske : “Iya, aku bener-bener nggak kenal sama sekali sama dia.”

Olla : “Yakin?”

Deske : “Iya. Aku minta maaf ya? Aku minta maaf. Aku nggak kenal.”

Olla : “Oh, ya udah kalo gitu. Jangan diulangi lagi, ya?”

Deske : “Ini kamu lagi di mana nih?”

Olla : “Nggak tadi e aku lagi di rumah.”

Deske : “Oh ya udah.”

Olla : “Ini aku cuman dapat foto aja dikirimin tadi.”

Deske : “Iya itu udah lama kok.”

Olla : “Ya udah kalo gitu. Udah ya? Bye! “

Deske : “Bye.”

Ami : “Tuh kan denger sendiri! Makanya jangan nuduh-nuduh!”

Olla : “Oke, iya udah oke. Aku minta maaf aku nggak tau soalnya kamu suap-suapan. Ya namanya juga kita udah tunangan, kita itu mau nikah soalnya.”

Ami : “Soalnya aku nggak tau juga kan?!”

Uya Kya : “Oke, jadi kamu percaya dah sama Ami? Tapi, Ami berarti jujur ya kamu ya?”

Ami : “Aku nggak tau. Beneran aku nggak tau!”

Uya Kuya : “Oke. Kenapa Elen? Emang ngapain main telfon?”

Elen : “Nggak, ini kok Mas Uya masa temen aku udah bilang kalau bebas. Dia nge-VN aku nih!”

Kinal : “Disekap? Coba dengerin!”

(mendengarkan VN temen Elen)

Uya Kuya : “Ini...”

Elen : “Dia nge-VN.”

Uya KUya : “Udah bebas?”

Elen : “Iya katanya dia udah dibebasin sama peneror tadi.”

Uya Kuya : “Ini aneh. Kayak yang ada ngerjain kita nih!”

Elen : “Ini ada telfon, Mas Uya!”

Uya Kuya : “Hah? Telfon? Cepet cepet!”

Elen : “Halooo, kamu mau apa sih?”

Angga : “Halo cantik. Pasti kamu sekarang lagi pakek baju *pinky* ya? Ya kan??”

Elen : “Kok tau? Kamu di mana sekarang?”

Angga : “Kamu udah lepasin temen aku? Kamu mau apalagi sama aku?”

Angga : “Elen Elen... Temenmu sudah aku bebasin, Elen.”

Elen : “Terus apalagi yang kamu mau?”

Angga : “Mas Uya, denger nggak suara saya Mas?”

Uya Kuya : “Hah? Sini-sini! Lo siapa lo?”

Angga : “Mas Uya, denger nggak suara saya?”

Uya Kuya : “Iya denger! Lo kenapa manggil-manggil nama gue? Apa urusannya gue sama lo?”

Angga : “Sekarang gue mau neror lo!”

Uya Kuya : “Hah apa? Apa yang lo bilang?”

Angga : “Sekarang lo yang gue teror!”

Uya Kuya : “Lah kok gue?”

Kinal : “Loh, lo yang gue teror gimana sih? Teror apa sih?”

Segmen 2

Kinal : “Teror apa sih?”

Angga : “Lo nggak usah munafik, Mas Uya!”

Uya Kuya : “Munafik? Munafik apose?”

Angga : “Makin suka kan sama Elen?”

Uya Kuya : “Hah? Gue kenal sama Elen juga baru!”

Angga : “Nggak usah munafik, Mas Uya!”

Uya Kuya : “Munafik? Apa? Eyyy?!”

Angga : “Apa?”

Uya Kuya : “Apa? Gue nanya lo apa malah nanyak apa lagi!”

Angga : “Kinal...”

Kinal : “Apa sih?”

Angga : “Mbak Kinal, tolong cek sakunya.”

Kinal : “Ini kali ya?! Ehh hah?!”

Uya Kuya : “Apa sih tuh kok foto?”

Kinal : “Lah ini foto siapa?”

Elen : “Itu foto aku, Mas Uya.”

Kinal : “Loh ini? Emang Mas Uya kenal sama Elen?”

Uya Kuya : “Nggak! Sumpah demi Allah nggak kenal!”

Kinal : “Ini tulisannya,”

Uya Kuya : “Kok ‘for love Uya’, Elen ? Wah, gue difitnah juga. Ini foto kamu Len, Len?”

Elen : “Kok bisa foto aku di Mas Uya?”

Uya Kuya : “Eh, gue baru kenal sama lo! Jangan begitu dong lo!”

Elen : “Iya, kita kan baru kenal.”

Penonton : “Awakward haha...”

Uya Kuya : “Eh, gue nyicipin aja nggak lo awakward!”

Penonton : “Huuu...”

Elen : “Tapi kok bisa foto saya di Mas Uya”

Uya Kuya : “Eh, nggak usah munafik-munafik! Gue aja baru kenal ama dia!”

Angga : “Kalo suka bilanglah,”

Uya Kuya : “Hah? Apa?”

Angga : “Kalo kau suka bilanglah, jangan begitu.”

Uya Kuya : “Kalo suka lo bilang apa ****?!”

Angga : “Ya sudahlah. Jadi laki tuh pintar lah!”

Uya Kuya : “Jadi laki pintar lah? Gue pintar nyong! *Bodyguard* gue aja 3!

Angga : “Ya sudahlah.”

Uya Kuya : “Ya sudahlah? Kenapa? Pulsa lo abis?”

Ceu Idar : “Mas Uya emang bener nggak kenal sama dia, Mas Uya?”

Uya Kuya : “Nggak, sumpah gue nggak kenal sama Elen!”

Kinal : “Ini Mas Uya katanya pake bajunya dari tadi, ini gimana?”

Uya Kuya : “Sumpah gue nggak kenal sama Elen! Ehhh, sekarang gue tanya, kita pernah kenal nggak?”

Elen : “Baru ini.”

Uya Kuya : “Tapi ini foto bener nih?”

Elen : “Iya, itu foto saya.”

Umi : “Bos sebenarnya kenal kagak sama Elen?”

Uya Kuya : “Sumpah demi Allah, Mi! Saya kagak kenal!”

Umi : “Lah, kenapa fotonya ada di saku Bos?”

Uya Kuya : “Ya mana tau, orang dia nelfon juga nggak.”

Umi : “Yee... ngaku aja!”

Uya Kuya : “Nggak, bener sumpah nggak kenal! Loh loh kok?”

Kinal : “Wah, nggak bener nih!”

Uya Kuya : “Ini disko apa korslet sih ini?”

Kinal : “Kok dimain-maini sih? Ini orangnya orang *lighting* nih jangan-jangan... ini ada yang neror deh!”

Uya Kuya : “*Lighting-lighting!* Lampu *lighting!* Sini kamera satu!”

Olla : “Ini ada apa nih?”

Kinal : “Ada yang neror kali,”

Uya Kuya : “Eh ,semua tangan di atas! Ini nggak ada yang bercanda kan? Sini coba!
Coba yang *lighting!*”

Kinal : “Terus ini siapa dong?”

Uya Kuya : “Hah?! Kok bisa begitu? Kok bisa begini lampunya? Yang memegang *lighting* udah gue suruh angkat tangan nggak ada.”

Kinal : “Kok jadi serem gini, Mas Uya?”

Uya Kuya : “Ini pasti peneror kita ada di sekitar sini nih! Saya yakin ada di studio ini!
Oke, jadi gini semua *handphone* yang ada di sini jadi jangan ada yang aktif!

Kinal : “Mas Uya, lampunya nggak berubah-ubah loh dari tadi.”

Elen : “Ini pasti ada orang dalem ya? Krunya Mas Uya kali yang neror kita.”

Ami : “Iya, jangan-jangan krunya Mas Uya!”

Olla : “Krunya Mas Uya kali tuh!”

Kinal : “Ini suruh ngapain gitu, Mas.”

Ceu Idar : “Ini lampunya bikin pusing di beginiin!”

Uya Kuya : “Coba coba cek cek! Tim kita ada yang mendeteksi sesuatu cctv. Coba cek cctvnya! Dinaikin bisa nggak ke kita? jangan-jangan bener orang yang tadi.
Eh, tunggu lo bilang tadi apa? Pake *hoodie* putih?”

Tim Rumah Uya : “Iya.”

Uya Kuya : “Lah, tadi gue sempet ada tabrakan waktu gue turun naik ojek. Ada yang nabrak gue pakai *hoodie* putih! Lo lihat orang pakai *hoodie* putih juga? Lah, jangan-jangan itu nyelipin foto ke gue?”

Kinal : “Ada yang hilang nggak? Ada yang hilang?”

Uya Kuya : “Nggak. *Handphone* gue ada sih. Coba cari orang yang pakai *hoodie* putih! Lo lihat orang pakai *hoodie* putih juga? Mencurigakan? Coba coba tayangin!”

Olla : “Dia orang dalam mungkin.”

Uya Kuya : “Nah, ini nih nih! Ini yang bener nabrak gue tadi. Ini yang nabrak gue!”

Olla : “Mas Uya! Aku kenal orang ini deh kayaknya, Mas Uya.”

Uya Kuya : “Hah?”

Olla : “Ini yang di *laundry* dekat kosan aku. Aku biasa *laundry* tuh...”

Uya Kuya : “Cowok ini kenapa?”

Olla : “Dia kerja di *laundry*.”

Uya Kuya : “Dia kerja di *laundry* dekat kosan kamu?”

Olla : “Iya bener.”

Ami : “Aku kenal juga.”

Uya Kuya : “Loh, Ami kenal juga?”

Ami : “Iya, aku kenal juga dia teknisi gitu ee..”

Kinal : “Teknisi di mana?”

Ami : “Dia dipanggil ke rumah aku ee... dulu kan komputer aku rusak, dia dipanggil ke rumah. Ini orang ini nih, sama kan?”

Olla : “Iya. Aku ada buktinya juga nih dia di *laundry* gitu.”

Ami : “Sama kan ya?”

Elen : “Aku juga kenal, Mas Uya.”

Uya Kuya : “Hah? Apa?”

Elen : “Aku kenal juga, tapi dia cuman tukang ojek pengkolan.”

Uya Kuya : “Apa? Tukang ojek pengkolan?”

Olla : “Iya, dia tukang ojek pengkolan.”

Ceu Idar : “Kok beda?”

Kinal : “Ini ada buktinya ini.”

Ami : “Jangan-jangan Mas Uya, dia nyuri-nyuri foto-foto aku lagi di komputerku. Soalnya kan semua foto-foto a... ****”

Ceu Idar : “Wah, Mas! Berantakan!”

Uya Kuya : “*Astaghfirullah hal adzim!*”

Kinal : “*Astaghfirullah hal adzim!* Ya Allah, ini lampu meja kursi... nggak ada orang, Mas Uya. Kok bisa sih? Berarti ada yang masuk tadi dong!”

Ceu Idar : “Iya ya? Berarti tadi ada di sekitar sini loh!”

Tim Rumah Uya : “Udah? Udah ditangkap?”

Uya Kuya : “Udah ditangkap?”

Tim Rumah Uya : “Udah. Yuk, lihat aja yuk!”

Kinal : “Itu tuh!”

Uya Kuya : “Eh eh! Lo yang nabrak gue waktu turun dari ojek kan gue? Lo kan? heh! Apa mata lo begitu melotot-melotot?! Pegang Pak! Pegang Pak! Kenapa lo ngeliatin gue kayak gitu hah?! Yang neror lo kan?”

Segmen 3

Kinal : “Yang foto ini lo kan? Bawa aja deh, bawa aja!”

Uya Kuya : “Eh, kenapa lo melotot gitu? Bawa aja, Pak! Bawa aja, Pak!”

Ceu Idar : “Masuk masuk!”

Uya Kuya : “Lo bener-bener ya lo ya? Eh! Mau kemana lo? Eh, apa lo? Kok gue nggak bisa ngambil-ngambil dari tadi? Lo kayak ***** beginian loh ya?! Duduk!”

Ceu Idar : “Nah!”

Olla : “Ini yang coba neror, Mas Uya?!”

Ami : “Iya! Heh, ngapain lo ngambil foto gue pakek mau sebar-sebarin segala? Ngapain lo?!”

Olla : “Iya, lo kenapa fitnah tunangan gue? Dia kayaknya psikopat deh, Mas Uya!”

Ami : “Iya dia oragnya kayaknya stres deh!”

Uya Kuya : “Nama lo siapa?”

Angga : “Perlu gue jawab?”

Uya Kuya : “Perlu. Emang lo nggak punya nama?!”

Angga : “Angga.”

Uya Kuya : “Angga? Maksud lo neror-neror gue apa?!”

Angga : “Lepasin dulu dong!”

Uya Kuya : “Hah? Lo kalo dilepasin bisa diem nggak?”

Angga : “Bisa! Oke saya diem!”

Uya Kuya : “Oh gaya lo sok jagoan banget lo! Maksud lo apa tadi neror-neror begini?!”

Angga : “Gue tuh benci sama dia!”

Olla : “Benci apaan lo? Kenal aja nggak. Nggak jelas banget sih!”

Angga : “Perlu bicara baik nggak?”

Uya Kuya : “Ya terserah sih! Siapa yang tadi? Yang mana nih? Ada 3 cewek nih!”

Angga : “Lo inget nggak?!”

Olla : “Apa? Salahku apa?!”

Uya Kuya : “Pelan-pelan! Yang mana? Olla?”

Angga : “Lo inget gue? Gue tau gue cuman pegawai *laundry*, tapi lo gak perlu ngehina-hina gue kayak gitu!”

Olla : “Gue kapan yang menghina elonya? Waktu itu yang gue inget lo cuman minta kenalan dan gue nggak mau karena gue udah punya calon tunangan.”

Angga : “Lo udah tunangan?”

Olla : “Iya, gue udah tunangan.”

Angga : “Setiap lo ke *laundry*, gue sambut lo dengan baik tapi apa perlakuan lo ke gue?!”

Olla : “Ya emang kayak gitu pekerjaan lo! Lo harus kayak gitu.”

Angga : “Tapi lo ini perempuan! Harusnya bisa dong bersikap lebih baik?!”

Uya Kuya : “Oh, lo nolak dia?”

Olla : “Gue nggak mau kenalan sama dia Mas Uya waktu itu. Abisnya dianya aja kayak gitu, serem! Siapa juga?!”

Angga : “Dan lo inget nggak?!”

Kinal : “Apalagi?”

Ami : “Apaan? Ada yang juga lo nggak sopan nyuri-nyuri foto gue! Ngapain?!”

Angga : “Saya dulu juga cuma pegawai ojek Mas. Setelah itu saya menjadi pegawai *laundry*, lalu sekarang menjadi tukang servis komputer. Dan itu baru kejadian kemarin, Mas. Saya cuma telat datang dua menit, Mas. Telat cuma dua menit, saya dihina seperti binatang!”

Uya Kuya : “Bener kamu ngehina dia?”

Ami : “Nggak sih. Saya emang cuma marahi dia aja dikit doang. Itu kan kerjaan lo!”

Angga : “Lo harusnya hargai dong! Dan lo!”

Elen : “Kenapa jadi gue yang kena?”

Angga : “Lo inget? Setiap hari gue di depan rumah lo cuman pengen jemput lo! Tapi apa?! ****”

Elen : “Coab Mas Uya bayangin coba ****, dia ke depan rumah mau nganterin gratis, ya siapa yang mau? Emang lo pacar gue?”

Uya Kuya : “Lo semua cewek lo deketin jadi pekerja ini pekerja itu maksudnya?”

Angga : “Tadi saya udah bilang, Mas Uya. Pekerja awal saya cuma tukang ojek, saya deketin wanita ini Mas karena saya sayang sama dia!”

Uya Kuya : “Nah, sekarang dianya mau nggak?”

Elen : “Nggak!”

Ami : “Ya cara lo itu yang salah kali!”

Kinal : “Iya, kenapa malah neror sih?”

Angga : “Gue masih dendam!”

Ami : “Dendam apaan? Dengan cara nyebarin foto-foto gue gitu?!”

Angga : “Ya udahlah! Kayaknya gue nggak perlu ngomong sama wanita-wanita kayak lo! Nggak banget!”

Ami : “Lo yang nggak banget!”

Uya Kuya : “Gini gini, sekarang bisa dipasangin *clip on* nggak?”

Ceu Idar : “Dia mau nggak nih? Soalnya takut.”

Uya Kuya : “Pasangin nih, tuh tuh sana! Lo kayaknya butuh bantuan, Bro.”

Angga : “Parah lo!”

Ceu Idar : “Jangan kabur loh!”

Kinal : “Nakutin banget sih, Mas!”

Ami : “Iya, males deh kayaknya kalo gini.”

Uya Kuya : “Gue mau coba bantu lo. Tenang tenang! Gini gini, lo tenang, rileks rileks gini. Lo rasain pijetan gue. Kita akan mulai namanya terapi pijat kejujuran. Tenang aja. Nanti pemirsa atau penonton sini mau coba pijetan saya, coba deh! Enak deh!”

Ceu Idar : “Yeee...”

Uya Kuya : “Pijet, terus rileks, habis itu petik mangga.”

Penonton : “Yeeee hahaha...”

Uya Kuya : “Kenapa, Ta? Lo sering ya? Oke oke. Tenang aja dengerin saya. Rasakan pijetan saya nih. Rileks, nih rileks. Tempat yang sini kerasa nggak? Kerasa? Nah oke, semakin kamu merasakan pijetan saya maka akan semakin rileks. Enak kok enak. Coba kamu enjoy aja enjoy. Tenang-tenang aja. Semakin kamu merasakan pijetan saya maka akan semakin rileks sehingga kamu akan mengatakan segala sesuatu yang ada pada diri kamu yang terpendam. Semua beban kamu, semua apa uneg-uneg kamu keluarin aja. Ya biar lepas. Kamu jujur aja. Sekarang pertanyaan saya kamu ada perasaan nggak sama yang namanya Elen?”

Angga : “Saya sayang dia, Mas.”

Uya Kuya : “Apa? Sayang? Enak nggak pijetan saya?”

Angga : “Enak, Mas.”

Uya Kuya : “Semakin kamu enak maka akan semakin kamu utarakan semua apa yang kamu rasakan. Oke, terus tadi Elen bilang menerima foto temen Elen yang disekap? Itu apa temen-temennya kamu bayar buat bisa deketin Elen ya?”

Angga : “Itu semua rencana saya, Mas.”

Uya Kuya : “Oh rencana kamu. Oke, berarti jangan-jangan kamu juga suka sama ketiga cewek di sini?”

Angga : “Ya suka lah, Mas.”

Uya Kuya : “Berarti kamu nggak benci mereka dong?”

Angga : “Ya, bencinya dikit. Sayangnya banyak.”

Uya Kuya : “Sayangnya banyak? Jadi kamu cinta sama bertiga ini?”

Angga : “Ya cinta.”

Uya Kuya : “Kamu punya obsesi untuk memiliki mereka betul?”

Angga : “Iya, mau.”

Uya Kuya : “Mau? Oke. Kamu sebetulnya suka sama mereka bertiga satu-satu atau tiga-tiganya lo pengen dapetin semua?”

Angga : “Tiga-tiganya saya sayang banget, Mas.”

Ceu Idar : “Waduhhh!”

Segmen 4

Uya : “Oke, sekarang saya mau tanya. Olla, Ami, dan Elen mau punya pasangan kayak gini?”

Olla, Ami, dan Elen : “Ya nggak lah, Mas!”

Uya Kuya : “Oke oke rileks. Apa kamu punya pengalaman masa lalu yang buat lo jadi kayak gini?”

Angga : “Banyak, Mas.”

Uya Kuya : “Banyak? Oke apa?”

Angga : “Berkali-kali saya ditolak sama perempuan, Mas.”

Uya Kuya : “Oke terus?”

Angga : “Saya sudah coba berusaha dengan menjadi pribadi saya. Saya sudah baik sekali sama perempuan. Apapun yang dia mau selalu saya belikan. Tapi mereka tidak pernah mencintai saya, Mas. Saya selalu dikecewakan perempuan, Mas.”

Uya Kuya : “Terus cerita semua, cerita.”

Angga : “Berkali-kali saya dikhianatin, Mas.”

Uya Kuya : “Oke, ngomong lagi. Keluarin semua.”

Angga : “Saya pacaran lama nggak jadi nikah. Saya coba perbaiki diri saya dengan mencoba ta’aruf nggak jadi juga nikah. Lantas, perempuan seperti apa yang mau dengan saya? Udah coba cari kesana kesini perempuan yang benar-benar tulus nerima saya apa adanya, tapi kenyataannya apa? Mereka semua mengkhianati saya.”

Uya Kuya : “Oke, udah enak? Sekarang pijetan saya yang terakhir ini, sekarang lakukan apa yang mau kamu lakukan? Tapi dengan cara yang baik. Ayo ngomong aja silakan.”

Angga : “Saya mau minta maaf. Aku salah ya?”

Olla : “Mau minta maaf?”

Angga : “He’eh. Aku teh mau minta maaf.”

Olla : “Kemarin-kemarin kamu kenapa?”

Angga : “Aku cuman mau kenal kamu.”

Olla : “Ya, tapi kok kasar kenalannya?”

Angga : “Kemarin-kemarinnya aku udah nyoba Mas dengan baik. Tapi, dia malah hina-hina saya.”

Ceu Idar : “Tangannya kok gemetar?”

Uya Kuya : “Nggak apa-apa, ini dia yang asli nih. Selama ini dia hidup dalam kemarahan, dalam dendam, amarah, dan benci yang buat psikisnya jadi seperti itu. Sekarang kamu nggak mau ngomong apa sama mereka bertiga?”

Angga : “Mereka takut sama saya, Mas.”

Uya Kuya : “Nggak nggak, mereka nggak takut. Ayo Ami, Olla, Elen, ayo.”

Angga : “Aku mau minta maaf kalo punya salah.”

Ami : “Ya udah sih kalo kayak gitu. Kamu yakin mau minta maaf? Tapi saya minta hapus semua foto saya. Ngapain jug akamu nyuri-nyuri foto saya? Itu kan privasi.”

Angga : “Aku nggak bermaksud. Kamu inget nggak kamu ngatain aku apa?”

Uya Kuya : “Apa ngatain apa? Emang kamu dikatain apa?”

Angga : “Seperti binatang, Mas.”

Uya Kuya : “Oh dikatain seperti binatang. Nggak boleh juga seperti itu Ami.”

Ami : “Ya udah aku cuman minta itu doang, hapus foto-foto aku.”

Uya Kuya : “Tapi mau berteman lagi ya, Ami?”

Ami : “Ya kalo kamu mau berteman ya berteman. Nanti kan kalo komputer saya rusak lagi bisa ke dia kan?”

Uya Kuya : “Oke, udah udah. Tapi mau dimaafin kan semuanya kan?”

Elen : “Iya mau, Mas.”

Uya Kuya : “Ya udah kenalan kenalan mulai dari awal lagi.”

Elen : “Elen.”

Ami : “Ami.”

Olla : “Olla.”

Angga : “Saya cuma mau deket aja, Mas.”

Uya Kuya : “Ya udah ya udah. Gimana, Mi? Gimana, Mi?”

Umi : “Ya emang begini Angga. Rasa cinta itu memang harus kita pertahankan. Ya memang kan, Bos? Tapi kita mempertahankan cinta itu jangan terlalu kenceng. Ibaratnya bahasawi mah begitu. Sebab cinta itu seperti telur, kita sayang sama telur itu tapi kalo terlalu kenceng bukannya malah bener itu malah pecah. Gitu loh, nak.”

Uya Kuya : “Oke nggak apa-apa. Tapi kalian mau berteman dengan dia kan? Nggak usah takut, nggak usah takut.”

Olla : “Dia kalo yang sebenarnya kayak gini kita mau lah, Mas. Kita kan eee dia kan niat baik. Tapi kalo dia yang kasar kita kan takut.”

Uya Kuya : “Nah, enak kalo gini kan, Mi ya?”

Umi : “He’eh iya betul.”

Uya Kuya : “Umi mungkin mau pijet kejujuran saya? Keluar semua amarah Umi kan, ya?”

Umi : “Oh gitu. Oke siap.”

Uya Kuya : “Oke. Kalo gitu kenalin namaku Dilan.”

Kinal : “Dilan? Haha.”

Uya Kuya : “Oke, sampai jumpa minggu depan. Sampai ketemu lagi di Rumah Uya!”

Rumah Uya

Episode : Fotografer Idola Berhati Mulia

Segmen 1

Brili : “Mas Uya tolongin aku dong!”

Uya Kuya : “Iya iya, tunggu dulu.”

Brili : “Aku mau minta tolong kesini.”

Uya Kuya : “Ya ya ya. Oke, eee kenapa kenapa kenapa?”

Brili : “Jadi aku tuh punya masalah. Aku mau minta tolong sama Mas Uya.”

Uya Kuya : “Iya ya ya, saya juga baru masuk ini, tenang. Namanya siapa?”

Brili : “Brili.”

Uya Kuya : “Heh? Brili?”

Brili : “Iya,”

Uya Kuya : “Prily Latuconsina?”

Brili : “Bukan,”

Uya Kuya : “Oh Prili? Brili?”

Brili : “Brili.”

Uya Kuya : “Oke duduk dulu, tenang tenang tenang. Oke, *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*”

Penonton : “*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh,*”

Uya Kuya : “Jadi...”

Ceu Idar : “Bagus bagunya!”

Uya Kuya : “He’eh, bagus dong baju saya dong. Jadi kenapa kamu kayaknya ada apa nih minta tolong apa?”

Brili : “Iya, aku tuh punya masalah dengan salah satu PH, kan?”

Uya Kuya : “Iya?”

Brili : “Aku tuh punya kontrak kerja sama. Dan udah gimana ya ngejelasinnya? Aku tuh udah nggak dibayar 7x sesi pemotretan, sedangkan aku itu punya kerja sama di situ 10 sesi. Dia belum bayar aku 7x.”

Uya Kuya : “Oke, jadi kamu ditipu *Production House* apa gimana?”

Brili : “Aku tuh ditipu, belum dibayar sampai sekarang itu udah dari 2017, Mas Uya.”

Uya Kuya : “2017? Berarti udah setahun lebih ya? Oke, ada kontraknya? Kontraknya?”

Brili : “Aku tuh kontrak. Aku nyariin dia tapi dia nggak pernah ada, dia kayak menghindar kayak gitu deh dari aku, Mas Uya.”

Uya Kuya : “Oh udah banyak nih yang kayak begini nih! Nipu-nipu gini, nih!”

Brili : “Terus lebih keselnya itu aku udah nyariin dia ke kantor, nyariin aku telfon nggak diangkat. Pokoknya nomor semua nggak ada yang bisa dihubungi. Aku nemuin satu foto ini dan aku telfon. Tetapi ini cewek bilang nggak kenal!”

Uya Kuya : “Oke, ini ada foto dan di belakang ada nomor telfon di sini nih ya? Nah, ini kamu nemuin di?”

Brili : “Meja kerjanya Mas Apri.”

Uya Kuya : “Oke, meja kerja. Oh Mas Apri itu adalah?”

Brili : “Fotografer yang kerja sama bareng sama aku.”

Uya Kuya : “Fotografer yang udah kerja sama sama kamu,”

Brili : “Nih Mas Uya kontraknya ada di sini nih.”

Ceu Idar : “Itu surat kontraknya?”

Brili : “Iya.”

Uya Kuya : “Oke, hari Senin tanggal 2 oke blablabla, rumah produksinya udah ada, nama Brili model kontrak oke 10. Oke, nih jadi udah ada kontraknya?”

Brili : “Aku itu udah 10 sesi sama dia baru dibayar 3x Mas Uya, masih kurang 7. Coba bayangin, 1 5 x 3? Baru segitu dibayar. “

Uya Kuya : “1 5 nih maksudnya 1,5 juta? Oke jadi kamu?”

Brili : “Iya. Harusnya aku dapat 15 juta,”

Uya Kuya : “Oh 15 juta berarti?”

Brili : “Tapi dia baru bayar aku 3 sesi?!”

Uya Kuya : “4,5 juta?”

Brili : “Iya.”

Uya Kuya : “Sekarang kabur?”

Brili : “Sekarang orangnya nggak tau ke mana. Susah banget dihubungkan, dan aku tuh nemu ini. Pasti dia tau di mana dia!”

Uya Kuya : “Oke, foto ini ada nomor telfonnya ya di belakang? Oke.”

Brili : “Iya. Aku telfon dia nggak mau ngasih tau aku di mana Mas Apri.”

Uya Kuya : “Oke, kamu coba dateng ke PH itu nggak?”

Brili : “Aku udah coba. Aku cuman dikasih 300 ribu, buat apa coba 300 ribu?!”

Uya Kuya : “300 ribu? Kamu cuman dikasih 300 ribu?”

Brili : “Iya. Aku udah nyoba kontak ke Mas Aprinya tapi nggak bisa dihubungi sama sekali. Aku bingung harus ke mana lagi, Mas?!”

Uya Kuya : “Oke, fotonya udah 10x foto?”

Brili : “Udah selesai semua pekerjaannya. Malah aku ditawarin lagi pekerjaan yang lain.”

Uya Kuya : “Oke, fotografer dia ya?! Dia pemilik PH itu apa fotografer doang di situ?”

Brili : “Fotografer doang di situ.”

Uya Kuya : “Oke,”

Brili : “Kalo PHnya sih aku percaya, cuman...”

Sylvia : “Oranngnya ini ya?”

Brili : “Orangnya ini kenapa tiba-tiba menghilang gitu?”

Uya Kuya : “Apa jangan-jangan kamu dijanjikan sesuatu sama si fotografernya ini atau mungkin dipacarin?”

Brili : “Nggak. Aku tuh nggak terimanya kayak gini loh, foto aku udah diup ke mana-mana, ada di web, ada di sosmed, di mana-mana. Sedangkan nggak ada omongan sama sekali sama aku!”

Uya Kuya : “Oh jadi foto kamu itu udah ada di sosmed, udah dipake buat ee buat sesuatu yang komersil tapi malah nggak e oke kita lihat dulu foto-fotonya yuk udah ada di kita ya? Coba lihat e, Taf!”

Sylvia : “Ih, cantik ya?”

Brili : “Tuh, kesel banget nggak sih ada di mana-mana sedangkan nggak ada omongan apa-apa sama aku! Aku curiga dia kayak ada kerjaan sampingan gitu loh, Mas Uya!”

Uya Kuya : “Oke, dan ini hasil jepretannya si Apri nih?”

Brili : “Iya. Bagus banget kan?!”

Uya Kuya : “Iya sih. Bagus banget foto-fotonya ya, Mi?”

Umi : “Iya,”

Uya Kuya : “Ini dia pake baju Hindian nih!”

Brili : “Aku tuh bingung harus ngapain lagi, nyari dia ke mana aku udah nggak tau, aku pusing!”

Uya Kuya : “Cantik banget loh! Nah, ini dia. Tuh cantik kan?!”

Sylvia : “Ih, bagus banget ya fotonya!”

Brili : “Aku tuh butuh dia!”

Uya Kuya : “Ini di mana sih? Di surga ya?”

Sylvia : “Di surga, haha. Kok di surga sih?!”

Brili : “Ini loh ada nomor telfonya. Aku telfon dia tapi bilang nggak tau Mas Uya?! Aku bingung mau ke mana?!”

Uya Kuya : “Oh, kamu udah coba telfon cewek ini?”

Brili : “Aku udah coba telfon, dia bilang nggak kenal!”

Uya Kuya : “Nggak kenal sama yang namanya Apri?”

Brili : “Sedangkan ini foto pasti foto model yang ada di foto itu, pasti dia kenal dong nggak mungkin kenal!”

Uya Kuya : “Oke, kita udah berhasil hubungin cewek ini? Ada? Oke, kita undang saja Mita!”

Mita : “Eh, akhirnya gue ketemu sama lo!”

Brili : “Eh, lo siapa?”

Mita : “Mana Mas Apri?!”

Brili : “Lo siapa?! Lo siapa?!”

Mita : “Lo nggak perlu tau siapa gue!”

Brili : “Pasti lo tau! Pasti lo tau dia di mana?! Harusnya lo tau dia di mana!”

Mita : “Gue asistennya Mas Apri!”

Brili : “Eh, kalo lo asistennya pasti lo tau bukan gue!”

Uya Kuya : “Oke, oke. Duduk! Duduk! Duduk situ duduk!”

Ceu Idar : “Tenang!”

Uya Kuya : “Duduk! Kamu sini!”

Sylvia : “Tuh kan Ceu Idar jadi keluar wanitanya!”

Uya Kuya : “Kamu siapa?”

Mita : “Aku asistennya Mas Apri.”

Uya Kuya : “Asistennya Apri? Oh jadi ini foto lo ya?”

Mita : “Iya, Mas Uya.”

Uya Kuya : “Oh iya bener mirip, bener sama nih. Jadi fix foto lo?”

Mita : “Iya.”

Uya Kuya : “Oke, jadi kamu asisten Apri?”

Mita : “Iya.”

Uya Kuya : “Fotografer kan?”

Mita : “Iya.”

Brili : “Katanya asisten gimana sih masa nggak tau Bosnya di mana?!”

Mita : “Karena gue tau Mas Apri sama lo!”

Brili : “Eh lo ngapain nyariin gue?”

Mita : “Eh gue tau dia sama lo!”

Brili : “Harusnya lo tau dia di mana! Harusnya lo tau!”

Uya Kuya : “Duduk! Duduk! Bisa duduk nggak?!”

Mita : “Lo yang bawa kabur Mas Apri!”

Brili : “Harusnya lo yang tau dong! Lo ini kan asistennya!”

Uya Kuya : “Oke. Saya udah tua jangan bikin saya berdiri lagi!”

Sylvia : “Eh,haha haha...”

Uya Kuya : “Saya masa ini baru masih berdiri lagi, berdiri lagi!”

Mita : “Iya, karena dia ngumpetin Mas Apri. Lo tau nggak Mas Apri itu belum bayar gaji gue!”

Uya Kuya : “Kan?! Saya berdiri lagi!”

Brili : “Eh, gue nggak ngumpetin! Gue juga mau minta bayaran gue!”

Mita : “Gara-gara lo dia jadi kayak gini!”

Brili : “Gue juga mau minta pembayaran gue!”

Uya Kuya : “Oke, diam! Sekarang Apri di mana?”

Mita : “Aku nggak tau, Mas! Sama dia Mas Apri!”

Uya Kuya : “Loh lo asistennya Apri kok bisa nggak tau dia di mana?”

Mita : “Karena Mas Apri pergi terus sama dia!”

Brili : “Kalo lo nggak ada bukti nggak usah ngomong aja!”

Uya Kuya : “Nah, gimana dong?”

Brili : “Mana, gue perlu bukti! Nggak usah lo ngomong kalo nggak ada bukti!”

Uya Kuya : “Nah, ini asisten Aprinya aja bilang katanya...”

Brili : “Makanya asistennya aja dia bilang nggak tau bosnya, apalagi gue?!”

Mita : “Lo yang boong!”

Brili : “Eh, gue tuh butuh dia untuk minta bayaran gue!”

Mita : “Dia juga belum bayar ke gue karena lo!”

Brili : “Emang lo urusannya sama gue apa? Nggak ada kan?”

Mita : “Ada! Karena lo ngumpetin Mas Apri!”

Brili : “Ih, gue aja nggak tau dia di mana! Gue nyariin dia, gue nelfon lo lo bilang nggak kenal! Lalu lo nyariin dia ke gue ngapain?! Ngapain?!”

Mita : “Nggak usah boong! Nggak usah boong!”

Brili : “Ngapain nyari-nyari gue?!”

Penonton : “Huuuuuu...”

Ceu Idar : “Sing gelut! Sing gelut!”

Sylvia : “Lagian ngapain ngumpetin Mas Apri kan udah gede! Bukan anak kecil lagi ya?!”

Uya Kuya : “Iya, oke ya? Sekarang menurut lo kira-kira Apri ini ke mana deh? Dia dia nggak tau. Dia nyariin juga, dia nggak tau.”

Mita : “Dia tuh boong, Mas Uya.”

Uya Kuya : “Boong?”

Brili : “Lo yang boong! Masa lo asistennya nggak tau sih?! Aneh banget nggak sih!”

Uya Kuya : “Oke, sekarang ini lo bawa apa ya?”

Mita : “Laptop sama kamera.”

Brili : “Nah itu apaan? Kalo lo nggak tau ngapain lo bawa itu ke sini?!”

Mita : “Emang gue nggak tau! Karena gue ini ngambil di ruangnya Mas Apri buat jaminan!”

Brili : “Berarti lo maling dong, berarti lo maling!”

Mita : “Gue ini buat jaminan karena Mas Apri nggak bayar gue gajinya!”

Brili : “Lo maling! Lo maling! Lo nggak tau dia tapi lo tau barang-barangnya kan lo bawa ke sini?!”

Uya Kuya : “Oke, jadi ini kamera dan laptop punya Apri?”

Mita : “Iya.”

Uya Kuya : “Oke oke. Duduk dulu, duduk dulu!”

Ceu Idar : “Tenang tenang, kasian Mas Uya jadinya!”

Sylvia : “Kasian Mas Uya...”

Uya Kuya : “Iya tuh. Udah mulai perhatian kamu ama saya ya sayang ya?”

Sylvia : “Udah tua, kan kasian.”

Uya Kuya : “Oke, sekarang permasalahannya apa lo nyari Apri?”

Mita : “Karena Mas Apri belum bayar gaji aku Mas, dua bulan.”

Uya Kuya : “Oh...”

Brili : “Baru dua bulan aja lo udah kayak gini. Gue?”

Mita : “Eh lo nggak tau kehidupan gue! Lo nggak tau!”

Brili : “Hellooo?! Bayaran gue lebih gede daripada lo!”

Mita : “Bukan cuma lo doang yang perlu keperluan! Gue juga perlu!”

Brili : “Gue juga perlu dia! Makanya gue nanya ke lo! Terus lo marah-marah ke gue kan aneh!”

Uya Kuya : “Iya, oke. Gue juga perlu Apri di sini! Oke duduk, ya?! Oke lo perlu duit buat digaji, lo juga perlu untuk dibayar karena lo belum dibayar sama seklai dari foto 10x baru dibayar 3x.”

Brili : “Iya, Mas.”

Uya Kuya : “Oke. Nih gimana nih, Taf? Dua-duanya sama-sama cari Apri kan? Berarti dia juga tidak tau Apri di mana kan? Oke.”

Mita : “Iya karena aku butuh untuk bayaran itu, Mas Uya. Aku tuh butuh buat keluargaku.”

Brili : “Lo ngapain bawa-bawa laptop itu ke sini kalo nggak tau?”

Mita : “Ini buat jaminan gue!”

Brili : “Kamera lo bawa semuanya! Berarti lo yang boong! Lo yang nutupin semuanya dari gue kan?!”

Mita : “Eh, gue udah jelas ya kalo lo tuh pergi sama Mas Apri!”

Brili : “Lo yang nutupin semuanya dari gue!”

Mita : “Lo!”

Brili : “Lo nggak usah boong, Mas Apri di mana pasti kan lo tau!”

Uya Kuya : “Oke, kenapa soal laptop ini kenapa lo mau buka laptop ini tadi? Kenapa?”

Mita : “Iya. Ini aku ada...”

Uya Kuya : “He’eh, oke? Oke tenang. Lo bisa tenang nggak?”

Sylvia : “Tenang, tenang, tenang.”

Brili : “Lo mau ngapain buka-buka laptop itu? Lo nyuri kan dari Mas Apri?! Lo nyuri kan?”

Ceu Idar : “Tenang, tenang, tenang ntar malah rusak lagi!”

Mita : “Lo macem-macem sama gue! Lo nggak tau siapa gue?”

Uya Kuya : “Udah udah.”

Brili : “Heh! Siapa lo? Lo juga nggak tau kan siapa gue?!”

Mita : “Lo nggak tau siapa gue?!”

Uya Kuya : “Eeeeakkkk...”

Brili : “Siapa lo?! Gue nggak tau sama lo, woy!”

Uya Kuya : “Duduk duduk!”

Mita : “Gue punya foto-foto lo!”

Brili : “Foto apa sih? Apa? Foto apa maksud lo?!”

Uya Kuya : “Oke duduk duduk! Ceu Idar pegangin satu dong!”

Brili : “Foto apa?! Foto apa?!”

Mita : “Lo mau lo gue permalukan biar tubuh lo dilihat semua orang?”

Brili : “Foto apa sih? Foto apa? Lo ngomong apa, woy?!”

Sylvia : “*Astaghfirullah hal adzim!*”

Mita : “Aku ada, ada...”

Brili : “Lo apa sih yang mau lo tunjukkan?!”

Uya Kuya : “Ceu Idar bawa ke sana dong, jangan ke sini!”

Sylvia : “Tenang tenang! Emang kamu punya foto yang aneh-aneh?”

Brili : “Aku juga bingung foto apa sih aku nggak tau, nggak ngerti.”

Mita : “Ini foldernya, Mas Uya. Mas Uya bisa liat.”

Brili : “Lo ngancem gue?! Lo ngancem gue?!”

Uya Kuya : “Foldernya yang nama Brili ini?”

Mita : “Iya.”

Brili : “Apa sih tu foto apa sih?”

Uya Kuya : “Tunggu dulu tunggu dulu!”

Mita : “Heh, lo duduk!”

Brili : “Lo nggak usah dorong gue kayak gitu dong! Apa sih?!”

Uya Kuya : “Pegang dong Ceu Idar jangan sampai sini dong!”

Brili : “Apa sih tuh apa sih?!”

Uya Kuya : “Ceu Idar pegang dong Ceu Idar!”

Mita : “Lo tinggal ngomong aja ya?!”

Brili : “Lo punya privasi, gue juga punya privasi!”

Penonton : “Huuuu....”

Brili : “Lo gue laporin lo ya bongkar privasi orang!”

Uya Kuya : “Udah diem diem! Jam gue mahal nih!”

Sylvia : “Syuting hari ini capek!”

Uya Kuya : “Waduh! Waduh! Tunggu tunggu!”

Brili : “Heh, udah! Lo ngapain sih?! Bisa nggak lo stopin itu?! Lo tutup! Lo ngapain sih bongkar-bongkar rahasia orang! Eh gue punya privasi!”

Uya Kuya : “Ini foto apa sih lo kok bisa begini?”

Brili : “Aku juga nggak tau, makanya gue pengen tau itu foto apa?!”

Mita : “Karena lo duluan, lo nggak tau siapa gue!”

Uya Kuya : “Oke oke.”

Brili : “Udah Mas Uya nggak usah, Mas Uya. Tutup aja, Mas Uya.”

Mita : “Lo jangan macem-macam sama gue!”

Brili : “Lo yang jangan macem-macam sama gue! Apa maksud lo ngancam-ngancam kayak gitu?!”

Mita : “Jadi, mendingan lo jujur di mana Mas Apri!”

Brili : “Lo yang seharusnya jujur! Lo kan tau dia di mana! Lo bawa laptopnya, lo bawa kameranya sekarang lo bilang nggak tau!”

Uya Kuya : “Oke oke, sekarang duduk duduk! Sekarang duduk dulu!”

Brili : “Penjilat banget sih lo nutupin semuanya!”

Mita : “Apa sih lo?!”

Uya Kuya : “Eh eh! Udah diem! Diem!”

Mita : “Lo ngapain ngatain gue penjilat?! Lo macem-macam ya? Ini gua punya...”

Brili : “Lo ngumpetin bos lo kan?!”

Uya Kuya : “Tenang dulu, duduk! Duduk! Duduk sini! Oke, tapi ni?”

Mita : “Aku juga punya bukti lain, Mas Uya.”

Brili : “Bukti apa sih?! Lo rese banget!”

Uya Kuya : “Tapi kamu eh aku ambil, kamu mau ambil di mana?”

Mita : “Di bagasi. Sebenarnya dia itu memang ada hubungan sama Mas Apri!”

Brili : “Hubungan apa? Hubungan apa maksud lo?! Hubungan apa?!”

Mita : “Gue ada buktinya! Aku ada buktinya. Aku boleh ambil?”

Uya Kuya : “Di mana? Oke oke silakan ambil ke belakang. Udah! Lo greges amat! Makan apa sih lo tadi?!”

Brili : “Ini dia tuh mau nunjukin bukti apa lagi?!”

Uya Kuya : “Ya udah diem aja! Sini sini!”

Mita : “Nih, Mas Uya!”

Uya Kuya : “Ceuh Idar sini, Ceuh Idar!”

Mita : “Nih aku ada buktinya. Ini tuh,”

Brili : “Apaan sih lo rese banget sih! Ni bukti apa coba?!”

Uya Kuya : “Oke oke tenang dulu! Capek gue! Lo ada hubungan apa dengan kaos ini?”

Brili : “Nggak ada hubungan apa-apa! Saya...”

Mita : “Lo jangan bohong deh! Lo ada hubungan sama Mas Apri!”

Brili : “Gue cuman mau minta bayaran gue!”

Mita : “Mas Apri itu uangnya habis gara-gara lo tau nggak?! Lo nggak usah boong!”

Brili : “Lo nggak ada bukti! Habis apa uang dia?!”

Uya Kuya : “Cukup!”

Brili : “Lo asistennya uangnya dia habis sama lo jangan-jangan.”

Uya Kuya : “Oke, ini baju ‘anti bebeb-bebeb club’? Bajunya baju anak kecil, nih. Baju anak kecil ukuran S lagi.”

Mita : “Jelasin lo!”

Uya Kuya : “Ini maksudnya lo punya anak sama Apri?”

Brili : “Nggak, nggak ada hubungan apa-apa. Cuma sebatas kerja!”

Mita : “Boong tuh, Mas Uya. Boong boong!”

Uya Kuya : “Oke, ya udah tetep di Rumah Uya!”

Segmen 2

Uya Kuya : “Oke, balik lagi di Rumah Uya! Tadi pas *break* iklan kita udah sepakat kalo mau ini dilanjutkan artinya tidak boleh ada yang tidak mau saling ngalah. Ngomong boleh, berdebat boleh, adu argumen boleh, Mi ya?”

Umi : “Iya,”

Uya Kuya : “Asal harus tertib. Ada aturannya gantian, ya? Dan jangan sampai ada yang melakukan sentuhan fisik! Dan *alhamdulillah* tadi nggak ada yang melakukan sentuhan fisik ya? Karena saya udah langsung ke tengah.”

Ceu Idar : “Mas Uya yang capek!”

Uya Kuya : “Iya, bener. Nah, sekarang mau dilanjutin nggak? Dilanjutin mau nggak? Oke. Nah, sekarang ya jadi kaos siapa Brili?”

Brili : “Aku tuh nggak tau itu kaos siapa.”

Mita : “Dia ada hubungan, Mas!”

Uya Kuya : “Ya, pelan-pelan oke?!”

Brili : “Lo diem ya?! Gue nggak tau itu kaos siapa!”

Uya Kuya : “Lo nggak tau?”

Brili : “Nggak tau, Mas Uya.”

Uya Kuya : “Nah, menurut lo ini kaos siapa?”

Mita : “Mas Apri.”

Uya Kuya : “Oke. Nah, sekarang intinya adalah menurut lo menurut Mita dia ada hubungan dengan Mas Apri?! Menurut lo Apri disembunyikan sama dia?”

Brili : “Hubungan apa sih maksud lo?!”

Mita : “Iya, dia ada hubungan sama Mas Apri!”

Brili : “Lo kalo ngomong jangan asal ngomong, ya?! Gue nggak tau itu kaos siapa di sini, dan gue nggak ada hubungan apa-apa Mas Apri!”

Mita : “Mas Apri ada masalah gara-gara lo!”

Brili : “Masalah apa sih maksud lo?! Lo ngapain sih nuduh-nuduh gue terus?!”

Mita : “Karena Mas Apri panggilan sayangnya itu Bebeb.”

Uya Kuya : “Bebeb?”

Brili : “Bebeb buat siapa?!”

Uya Kuya : “Dan ini ada anti bebeb-bebeb club. Anti bebeb-bebeb club ya? Nah, oke sekarang Apri ini ukurannya segini?”

Brili : “Ngapain sih bawa-bawa kaos ini ke sini? Gue nggak tau ya kenapa bisa ada di sini?! Kenapa lo gue?!”

Mita : “Karena Mas Apri ada masalah sama lo!”

Brili : “Lo nuduh gue, lo nuduh gue!”

Uya Kuya : “Lo bisa duduk nggak?! Ini bajunya Apri nih? Kecil amat kayak baju anak kecil.”

Gustaf : (tiba-tiba datang dan membisikkan sesuatu pada Uya Kuya)

Uya Kuya : “Oke oke, dia di ruang VIP ya? Oke gini, kamu di sini ya? Karena aku mau ke VIP. Tolong dijagain ya? Jagain rumah aku ya sayang, ya?”

Sylvia : “Mas Uya yang lama ya?”

Uya Kuya : “Lah, yang lama? Ini baju gue tinggal di sini aja kali ya? Oke, gue tinggal aja. Ada di mana, Taf? VIP 1 VIP berapa? VIP 1? Oke. Itu Apri? Yang lagi duduk? Fotografer?”

Gustaf : “Iya,”

Uya Kuya : “Oke. Tenang aja saya nggak gigit, tenang!”

Apri : “Ada apa?!”

Uya Kuya : “Iya. Nih, Apri?”

Apri : “He’em.”

Uya Kuya : “Apri kenapa eee nggak masuk ke dalem?”

Apri : “Nggak, saya nggak mau masuk.”

Uya Kuya : “Kenapa?”

Apri : “Ngapain masuk?”

Uya Kuya : “Kenapa?”

Apri : “Nggak, nggak mau pokoknya nggak mau masuk.”

Uya Kuya : “Ya kenapa?”

Apri : “Ah, itu juga paling juga cuman numpang foto doang, gratis!”

Uya Kuya : “Hah?”

Apri : “Cuman numpang foto doang karena dia tau kalo saya fotografer terbaik. Ngapain ke sana?!”

Uya Kuya : “Oke, kita masuk ke dalem aja yuk!”

Apri : “Nggak mau!”

Uya Kuya : “Nggak mau, oke kenapa alasannya nggak mau masuk ke dalem?”

Apri : “Nggak, nggak mau pokoknya nggak mau masuk. Ngapain, saya nggak mau ketemu sama mereka! Itu bukan urusan saya!”

Uya Kuya : “Loh, masalahnya mereka berdua nyari-nyari lo! Yang satu ngerasa ditipu sama lo, yang satu gajinya nggak dibayar sama elo!”

Apri : “Ahhhh itu mah bohong semua, itu mah nggak ada.”

Uya Kuya : “Yang bener gimana jadinya?”

Apri : “Saya mau ke sana tapi dengan satu syarat, saya cuman mau ngobrol sama Brili!”

Uya Kuya : “Kamu cuman mau ngomong sama Brili? Nggak sama Mita? Oke. Mita itu bener nggak kalo dia asisten lo?!”

Apri : “Iya.”

Uya Kuya : “Oke, oke. Sylvi, Syilvi. Mitanya suruh ke dalem ya? Brili tetap di set!”

Sylvia : “Ya, oke ya?!”

Uya Kuya : “Oke. Kalo lo nggak merasa salah kenapa takut ya Pri ya?”

Apri : “Iya. Mereka semua mah bohong!”

Uya Kuya : “Mereka semua bohong? Mereka semua mengada-ngada ya?”

Apri : “Iya.”

Uya Kuya : “Tenang tenang tenang!”

Brili : “Mas Apri!”

Apri : “Ah apa sih kok pegang-pegang?!”

Brili : “Ih, kenapa sih?! Kok jadi kayak gini?! Aku kan nyari Mas Apri.”

Apri : “Duduk sini! Kamu ngapain ke sini?”

Brili : “Aku tuh ke sini karena aku bingung harus nyari Mas ke mana lagi?! Aku tuh telfonin nggak bisa, dihubingin nggak ada yang bisa dihubungi nomor Mas. Aku tanya asisten Mas aja nggak tau di mana.”

Apri : “Ya tapi jangan kayak gini dong caranya!”

Brili : “Terus harus kayak gimana, Mas?”

Apri : “Masih banyak kok cara lain!”

Brili : “Udah beberap hari ini bahkan beberapa minggu ini aku telfon tuh nggak bisa! Aku butuh pembayaran aku!”

Uya Kuya : “Iya pembayarannya dia!”

Brili : “Aku butuh pembayaran, aku butuh hak aku!”

Sylvia : “Pembayaran! Haknya dia.”

Apri : “Pembayaran kan sudah sayang bilang, sudah saya kasih. Pembayaran saya lunasi bulan depan semua.”

Brili : “Bulan depan apa? Bulan depan kapan? Seharusnya Mas bisa kabari saya lagi dong! Nggak usah ngilang kayak gitu aja! Sekang foto aku tuh dah di mana-mana! Mana pertanggung jawaban Masnya? Mana pembayarannya?”

Uya Kuya : “Fotonya dia itu udah masuk-masuk ke sosmed, ke web segala macam kenapa belum lo bayar, ya?”

Apri : “Udah dibayar. Tinggal yang 4,5 lagi kok ribut amat!”

Uya Kuya : “Masih 4,5. Kurang 11,5 katanya.”

Brili : “Gimana nggak ribut, belum dibayar semuanya ya?!”

Uya Kuya : “Nah, sekarang lo masalahnya apa nyari-nyari Apri?”

Brili : “Ya mau minta bayaran aku, hak aku dong.”

Sylvia : “Jadi, Brili ini mau minta bayaran?”

Brili : “Iya,”

Apri : “Iya kan saya udah bilang bulan depan akan saya lunasi semua.”

Brili : “Ya, tapi aku kangen.”

Uya Kuya : “Apa?!”

Brili : “Aku kangen.”

Apri : “Kangen jangan di sini!”

Uya Kuya : “Kangen? Apa hubungannya? Ini lo nyari dia karena belum dibayar apa karena kangen nih coba?”

Brili : “Karena belum dibayar. Tapi karena kangen juga.”

Uya Kuya : “Nah loh, gimana sih? Gue jadi bingung.”

Apri : “Kalo kangen jangan di sini dong! Ini si Mita kenapa ke sini sih?”

Mita : “Mas Apri! Mas Apri ke mana aja?”

Brili : “Eh lo ngapain sih ke sini?! Lo belum dipanggil, lo belum dipanggil!”

Mita : “Eh, gue juga ada urusan sama Mas Apri. Bukan lo doang yang ada keperluan!”

Uya Kuya : “Udah udah. Oke, kamu kenal Mita? Saya nggak nyuruh dia masuk loh, dia masuk sendiri ya?”

Apri : “Iya. Dia asisten saya.”

Uya Kuya : “Oke. Mita mau ngomong apa Mit?”

Mita : “Mas Apri, Mas Apri ke mana aja? Mas Apri tatap aku! Aku tuh nyari-nyari Mas Apri! Mas Apri tau kan Mas Apri tuh belum bayar gaji aku 2 bulan!”

Apri : “Oke, gini. Uangnya ada di mobil. Kalian tunggu sini, saya akan ambil uangnya! Tunggu!”

Uya Kuya : “Oke, silakan. Jangan kabur loh ya?!”

Apri : “Iya. Tunggu!”

Uya Kuya : “Jadi, gimana nih, Mi?”

Umi : “Jadi begini. Masalah belum dibayar itu bukan hanya di dunia model. Saya juga pernah nggak dibayar.”

Uya Kuya : “Sama stasiun TV nggak, Mi?”

Umi : “Nggak. Waktu itu saya ceramah di acara undangan. Tapi ya sudahlah. Mbaknya juga mbok ya pelan-pelan mintanya.”

Uya Kuya : “Iya ya, Mi. Eh, si Apri kok lama ya? Ada yang ngikutin nggak nih?”

Gustaf : “Nggak ada.”

Sylvia : “Wah, jangan-jangan kabur nih.”

Uya Kuya : “Iya, jangan-jangan kabur. Oke, tetap di Rumah Uya!”

Segmen 3

Brili : “ Di luar hujan, Mas Uya. Dia nggak akan keluar.”

Sylvia : “Kok nggak ada yang ngikutin sih gimana sih?”

Uya Kuya : “Nah, loh itu suara apa?”

Brili : “Ya ampun, Mas Apri. Kenapa ngumpet di sini? Bantuin dong!”

Uya Kuya : “Loh, ayo keluar. Malah ngumpet.”

Apri : “Yah, ketahuan.”

Uya Kuya : “Ayo ayo masuk ke dalam. Kenapa malah ngumpet sih?”

Brili : “Ayo, Mas.”

Uya Kuya : “Nah, sekarang kenapa lo harus kabur coba?”

Brili : “Mas Apri tuh kabur paling gara-gara ada lo!”

Mita : “Lo ya?!”

Uya Kuya : “Udah udah duduk Mita! Lo mau ngomong apa?”

Mita : “Mas Apri. Mas Apri tau kan aku tuh minta bayaran Mas Apri. Mas Apri juga kenal sama aku udah lama. Semenjak Mas Apri kenal dia, semuanya berubah.”

Brili : “Eh, kok lo bawa-bawa gue sih! Gue juga minta bayaran gue!”

Apri : “Oke. Aku akan jujur. Sebenarnya uang kalian sudah kepace dengan keperluan saya.”

Brili : “Kepake?”

Apri : “Iya. Saya kan awalnya mau ada proyek, jadi saya beli kamera yang harga 30 juta. Proyeknya gagal, kameranya juga nggak ada.”

Uya Kuya : “Maksudnya kamu ditipu?”

Apri : “Iya, Mas. Tapi, bulan depan semuanya akan saya lunasi bayaran kalian.”

Mita : “Mas Apri, uang Mas Apri kan nggak hanya 30 juta. Uang Mas Apri itu banyak. Selama ini yang Mas Apri tabung di aku itu ke mana?”

Uya Kuya : “Oke, mungkin orang ini akan dapat membantu memberi jawaban terhadap permasalahan kalian. Kita undang aja langsung ya?”

Brili : “Siapa?”

Uya Kuya : “Oke, kita panggil saja Pak Sunarto!”

Apri : “Pak, silakan duduk Pak. Silakan duduk Pak.”

Mita : “Mas, ini siapa Mas?”

Apri : “Ini Pak Narto,”

Mita : “Yang ngambil uang, Mas?”

Uya Kuya : “Oke, Bapak maksudnya gimana, Pak?”

Sunarto : “Jadi, gini Mas Uya. Saya ke sini mau ngembaliin uang-uang yang dikasih Mas Apri, Mas.”

Uya Kuya : “Maksudnya?”

Sunarto : “Iya, Mas Apri ini selalu memberikah rejekinya kepada panti asuhan saya. Karena ada kejadian ini, makanya saya merasa tidak enak.”

Apri : “Jangan, Pak. Saya ikhlas.”

Sunarto : “Nggak, Mas. Nggak apa-apa.”

Uya Kuya : “Terus uangnya di mana?”

Sunarto : “Di dalam koper ini, Mas.”

Sylvia : “Ini ini, bentar. Ini koper berarti isi uangnya Mas Apri?”

Sunarto : “Iya, Mbak. Jadi...”

Sylvia : “Udah, kita buka aja kali ya?”

Uya Kuya : “Ya udah buka!”

Sylvia : “Bentar, Nah...”

Brili : “Loh kok baju sih? Baju anak-anak pula.”

Mita : “Mana uangnya?”

Segmen 4

Uya Kuya : “Kembali lagi di Rumah Uya! Nah, pak Sunarto tolong jelaskan apa maksudnya ini.”

Sunarto : “Saya sebelumnya minta maaf karena gara-gara saya Mas Apri jadi kena masalah begini. Begini Mas Uya, jadi Mas Apri ini selalu rutin untuk membagikan rezekinya ke panti asuhan kami.”

Uya Kuya : “Lalu? Katanya uang yang diberikan?”

Sunarto : “Iya Mas Uya. Dan uang tersebut kamu jadikan dalam bentuk pakaian seperti ini.”

Uya Kuya : “Jadi, gimana Apri?”

Apri : “Iya, Mas Uya. Saya memberikan semua itu karena saya tidak ingin anak-anak itu seperti saya yang selalu diledak dan semacamnya. Saya ingin hidup mereka lebih baik dari saya. Saya tidak ingin mereka merasakan apa yang saya rasakan.”

Uya Kuya : “Oh oke. Terus eee Brili, boleh nggak foto kamu ditayangin?”

Brili : “Ya silakan, Mas Uya. Lagian aku juga nggak tau itu foto apa.”

Uya Kuya : “Oke, Gustaf tayangin Taf.”

Sylvia : “Loh, kok gitu fotonya?”

Uya Kuya : “Oke, kenapa foto Brili diedit seperti itu? Itu kerjaan kamu bukan Apri?”

Apri : “Iya, kerjaan saya Mas.”

Uya Kuya : “Kenapa kamu edit seperti itu? Jelaskan.”

Apri : “Saya sebenarnya suka sama Brili, Mas. Tapi saya sadar bagaimana keadaan saya. Apa mau Brili dengan saya? Soalnya saya sudah pernah gagal sebelumnya, Mas. Siapa sih kamu, siapa yang mau sama kamu gitu, Mas.”

Uya Kuya : “Jadi, sebenarnya kamu suka sama Brili? Kalo suka, ngomong dong mumpung ada orangnya nih kan.”

Apri : “Saya takut dia nggak mau sama saya Mas dengan keadaan saya yang seperti ini. Apa mungkin jodoh saya secantik dia, Mas?”

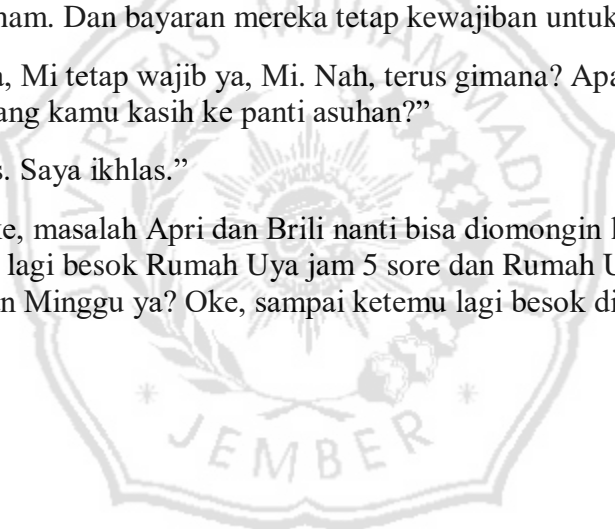
Uya Kuya : “Kalo jodoh mah nggak ada yang tau ya, Mi?”

Umi : “Jodoh nggak ada yang tau. Tapi, saya salut sama Mas Apri ini karena selalu berbagi untuk anak-anak di panti asuhan. Tapi, setidaknya kemukakan alasannya kepada dua neng tersebut biar nggak dikira penggelapan dan tidak salah paham. Dan bayaran mereka tetap kewajiban untuk Mas Apri.”

Uya Kuya : “Iya, Mi tetap wajib ya, Mi. Nah, terus gimana? Apa kamu ikhlaskan semua yang kamu kasih ke panti asuhan?”

Apri : “Iya, Mas. Saya ikhlas.”

Uya Kuya : “Oke, masalah Apri dan Brili nanti bisa diomongin lagi ya? Pemirsa saksikan lagi besok Rumah Uya jam 5 sore dan Rumah Uya investigasi setiap Sabtu dan Minggu ya? Oke, sampai ketemu lagi besok di Rumah Uya!”



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Anis Fitria Muthmainnah
NIM : 1510221105
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan, tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jember, 09 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

Anis Fitria Muthmainnah

NIM. 1510221105

RIWAYAT HIDUP

Anis Fitria Mutmmainnah lahir di Jember, 25 Agustus 1997. Anak dari Bapak Abura'i dengan Alm. Ibu Muthmainnah. Sejak kecil, dia sudah tinggal dengan orang tua Alm. Ibunya. Ibunya meninggal tiga tahun yang lalu, tepat saat dia baru memasuki semester 3 di tempatnya kuliah saat ini.

Pendidikan dasar telah ditempuh di SDS Miftahul Falah Silo. Sekolah Menengah Pertama telah di tempuh di SMP Al-Falah Silo. Sekolah Menengah Atas telah di tempuh di SMA Al-Falah Silo. Pendidikan berikutnya ditempuh di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Jember pada tahun 2015.

